

**JEJAK ORANG MANDAR
DI KELURAHAN KAMPUNG MANDAR
BANYUWANGI**

(Kajian Strukturasi dan Hibriditas Budaya)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh :

Atho'ilah Aly Najamudin

NIM: 15540006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

**JEJAK ORANG MANDAR
DI KELURAHAN KAMPUNG MANDAR
BANYUWANGI**

(Kajian Strukturasi dan Hibriditas Budaya)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh :

Atho'ilah Aly Najamudin

NIM: 15540006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Atho'ilah Aly Najamudin

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Atho'ilah Aly Najamudin

NIM : 15540006

Judul Skripsi : Jejak orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar -

Banyuwangi (Kajian Strukturasi dan Hibriditas Budaya)

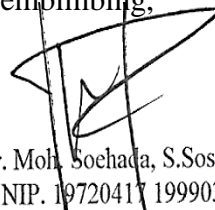
Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Program studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2019

Pembimbing,



Dr. Moh. Soehada, S.Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Atho'ilah Aly Najamudin
NIM : 15540006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jalan Raden Wijaya Rt.04 Rw. 02, Kelurahan Giri,
Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
Alamat Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Kandiyas, Sewon, Bantul
Yogyakarta
Judul Skripsi : Jejak Orang Mandar di Banyuwangi (Kajian Strukturasi
dan Hibriditas Budaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar-bener asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
 2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersida muanqosyah kembali dengan biaya sendiri.
 3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya
- Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Maret 2019

METERAI
TEMPEL
TGL 20
A2ED2AFF823390954
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Menyatakan,

Atho'ilah Aly Najamudin
Nim: 15540006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

NOMER : B 1211/UN.02/DU/PP.05.3/5/2019

Tugas Akhir ini dengan Judul : JEJAK ORANG MANDAR DI KELURAHAN KAMPUNG
MANDAR BANYUWANGI
(Kajian Strukturasi dan Hibriditas Budaya)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ATHO'ILAH ALY NAJAMUDIN

Nomor Induk Mahasiswa : 15540006

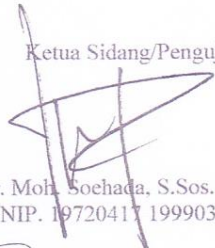
Telah diujikan pada : Senin, 06 Mei 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : A- (94)

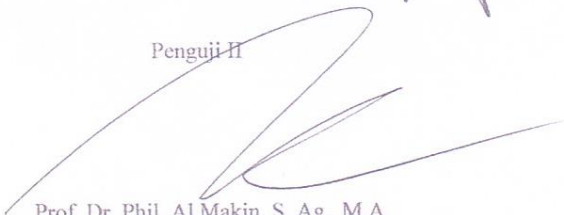
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

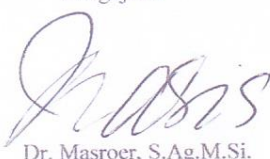
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Moh. Soehada, S.Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II


Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji III


Dr. Masroer, S.Ag.M.Si.
NIP.19691029 2000501 1 001

Yogyakarta, 06 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
DEKAN


Dr. Alim Rowantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Halaman Persembahan

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT dan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karya ini saya persembahkan untuk :

1. Abah dan Umi yang selalu mencurahkan kasih sayang yang tidak ternilai harganya, motivasi dan nasehat selalu kupegang.
2. Adikku Fikri dan Sarah Alya Sabira yang menemani canda dan tawa dalam rutinitas sehari-hari.
3. Bapak KH. Ridwan Em Nur dan Ibu Inast Tsuraya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kandiyas yang telah memberikan doa dalam penyusunan skripsi ini.
4. Sahabatku Aulia Nadia, Haqqi, Sulthon, Hardiv, Zaki Mandala, Abdan Syakur yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsiku.
5. Kawan santri Al-Kandiyas Yazid Al-Ngisqi, Humar, Sidiq, Afif Murtasyidin, Robin Dayan, Anam, Slamet Riyadi, Danis, Amri, Wahid Subhan, Eka Sumantri, Gilang Matulesi, Mahatir. Kalian memang sahabat-sahabat terbaik selama 4 tahun di Pesantren.
6. Kawan-Kawan Intel Saga, Rosi Salvajae, Iqbal Ramdhan, Umar Abdul Aziz, Slamet Maulana Yusuf, Ayang Maulana dan semuanya berkat doa kalian skripsi ini kelar.

MOTTO

“ Jika layar sudah mengembang, jangan menoleh kebelakang

*Daripada perahu retak, daripada tak sampai tujuan”.*¹

¹ Datuk Mandar, *Wawancara*, 9 April 2019.

Kata Pengantar

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta ampun kepada-Nya dan memohon perlindungan-Nya dari kejahatan jiwa kita serta keburukan amal perbuatan kita. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi, tiada ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah yang maha Esa dan tidak ada sekutu bagiNya. Dan Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusanNya.

Dalam usaha penyusunan skripsi dengan judul “ Jejak Orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi (Kajian Strukturasi dan Hibriditas Budaya) sebagai manusia biasa tentunya tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan. Namun berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka segala bentuk kesulitan dan hambatan bisa diatasi. Untuk itu, penyusun dengan segala kerendahan serta keikhlasan menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Bapak Alim Roswanto selaku dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam yang telah berkenan memberi izin penelitian.
2. Bapak M. Soehada selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Adib Sofia sebagai kepala Prodi Jurusan Sosiologi Agama yang sabar membimbing, memberi nasehat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Mbah Sanusi, Mbah Hamdah, Almarhum Mbah Suradi dan Mbah Sularsih yang telah mencurahkan segala kasih sayang selama ini dalam penyusunan skripsiku.
5. Abah dan Umi yang selalu mencurahkan kasih sayang yang tidak ternilai harganya, motivasi dan nasehat selalu kupegang.
6. Adikku Fikri dan Sarah Alya Sabira yang menemani canda dan tawa dalam rutinitas sehari-hari.
7. Bapak KH. Ridwan Em Nur dan Ibu Inast Tsuraya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kandiyas yang telah memberikan doa dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dosenku (Bu Nafilah Abdullah, Prof. Amin Abdullah, Pak Damami, Bu Inayah, Pak Masroer, Pak Munawar) yang telah membimbingku mulai awal masuk kuliah hingga sampai saat ini.
9. Temen seperjuangan Aulia Nadia, dan Sahabatku, Haqqi, Sulthon, Hardiv yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsiku.
10. Kawan-Kawan santri Al-Kandiyas Yazid Al-Ngisqi, Humar, Sidiq, Afif Murtasyidin, Robin Dayan, Kang Mustain, Anam Fauzi, Slamet Riyadi, Danis, Amri, Wahid Subhan, Eka Sumantri, Gilang Matulesi, Mahatir. Kalian memang sahabat-sahabat terbaik selama 4 tahun di Pesantren.
11. Kawan-Kawan Intel Saga, Rosi Salvajae, Iqbal Ramdhan, Umar Abdul Aziz, Slamet Maulana Yusuf, Ayang Maulana dan semuanya berkat doa kalian skripsi ini kelar.

12. Temen-Temen KKN kelompok 266 (Mas Kun, Mas Lawi, Mas Ibnu, Mbak Ghina, Mbak Aulia, Mbak Umara, Mbak Fateha, Mbak Ambar, Mbak Antuf) dan seluruh masyarakat dusun Cetok, desa Baturan kecamatan Gantiwarno, kabupaten Klaten yang telah memberikan motivasi dalam pengerjakan skripsi ini.
13. Masyarakat Adat Mandar (Nenek Dahlia, Mas Faishol, Pak Samsul Arifin) yang telah membantu memberikan informasi penelitian ini.
14. Buat Sahabat-Sahabat PMII Rayon Pembebasan yang tanpa henti memberikan motivasi dalam penyusunan Skripsi ini.
15. Sahabatku KPMBY (Keluarga Pelajar Mahasiswa Banyuwangi) Andrian Sasmita, Dicky Noras, Vandi yang menemaniku selama 4 tahun di Yogyakarta.
16. Buat seluruh sahabat-sahabatku Metamorf (Usama, Arfian, Singgih, Savira, Yoga, Rizal), Rohis Smagi (Mas Faqih, Mas Angga, Bu Nanik), A7X (Abdan, Deva, Naura), SD (Fikri, Dio Bagus, Aji Krisna).

Semoga skripsi ini dapat memberikan bahan informative bagi kita semua, akhirnya penulis berharap kepada pembaca agar dapat memberikan koreksi yang bersifat positif, saran dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga amal ibadah kita diridhoi oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 2 Mei 2019

**Athoi'ilah Aly Najamudin
NIM. 15540006**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Surat Pernyataan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	x
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Bagan	xv
Daftar Gambar	xvi
Abstrak.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	
1) Teori Strukturasi	17
2) Hibriditas Budaya	23

F. Metode Penelitian	
1) Jenis Penelitian	31
2) Populasi dan Sampel.....	31
3) Teknik Pengumpulan Data	32
4) Teknik Analisa Data	34
G. Sistematika Pembahasan	36

BAB II. Gambaran Umum Orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar

A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	37
B. Data Kependudukan	44
C. Sejarah Orang Mandar di Kabupaten Banyuwangi	47
D. Sistem Kekerabatan dan Perkawinan.....	51
E. Kedudukan Wanita di Dalam Orang Mandar	54
F. Struktur Sosial orang Mandar di Kabupaten Banyuwangi	56
G. Agama.....	57
H. Nilai dan Tradisi	62

BAB III. Strukturasi dalam Sistem Kebudayaan Orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar

A. Kerangka Berfikir.....	67
B. Kedudukan Agen dalam Struktur Kebudayaan Orang Mandar	68
C. Relasi Agen dalam Struktur Kebudayaan	72

D. Strukturasi dan Reproduksi Struktur Kebudayaan Mandar	79
1. Struktur- Kultur	80
2. Kultur-Proses	83
3. Struktur-Proses.....	85
E. Struktur Signifikansi: Pemaknaan Budaya Orang Mandar sebagai bentuk simbolis dalam kehidupan Masyarakat	86

BAB IV Hibriditas Kebudayaan Orang Mandar

A. Interaksi Kultural Orang Mandar	92
1. Terbuka.....	94
2. Harmonis	94
3. Kerjasama.....	95
B. Ritus-Ritus Kebudayaan Orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi	
1. Skema Ritus Siklus Kehidupan Orang Mandar.....	96
2. Ritus Saulak.....	102
3. Ritus Melarung ke Laut	105
4. Ritus Petik Laut.....	107
5. Ritus Kuda Kencak.....	111
6. Makanan Orang Mandar.....	112
7. Bahasa	114
C. Persamaan Orang Mandar-Banyuwangi dengan Budaya Sulawesi	116
D. Perbedaan Orang Mandar-Banyuwangi dengan Budaya Asli.....	118

E. Hibriditas Kebudayaan Orang Mandar	119
1. Proses Hibridisasi dalam Membentuk Identitas Hibrid.....	119
2. Identitas Hibrid Orang Mandar	124
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	129
Daftar Pustaka.....	130
Lampiran-lampiran	133

Daftar Tabel

Tabel 1	Perbedaan Struktur, Sistem dan Strukturasi	17
Tabel 2	Pembagian Wilayah Teoritis	22
Tabel 3	Bahasa Kampung Mandar	112

Daftar Bagan

Bagan 1	Piramida struktur orang Mandar56
Bagan 2	Kerangka konsep strukturasi67
Bagan 3	Kedudukan agen dalam sistem sosial68
Bagan 4	Konsep peran agen dalam sistem sosial72
Bagan 5	Skema strukturasi orang Mandar79
Bagan 6	Proses pemaknaan simbol budaya orang Mandar89
Bagan 7	Skema interaksi sosial orang Mandar93
Bagan 8	Skema siklus kehidupan orang Mandar96
Bagan 9	Proses hibridisasi Kebudayaan orang Mandar121

Bagan 10	Proses hibridisasi	125
	Kebudayaan Petik		
	Laut		

Daftar Gambar

Gambar 1	Sketsa kecamatan Banyuwangi37
Gambar 2	Sketsa kelurahan Kampung Mandar38
Gambar 3	Areal masuk Pantai Boom40
Gambar 4	Kampung Mandar dari pelabuhan Boom41
Gambar 5	Angkutan menuju Kampung Mandar41
Gambar 6	Aksesibilitas Kampung Mandar42
Gambar 7	Mata Pencarian Kampung Mandar45
Gambar 8	Masjid Nurul Huda Kampung Mandar45
Gambar 9	SD Kampung Mandar46

Gambar 10	Keluarga Datuk	47
	Asmin		
Gambar 11	Makam Datuk	48
	Kareang Kapitan		
	Galak		
Gambar 12	Nenek Dahlia	55
	pewaris keturunan		
	adat Mandar		
Gambar 13	Budaya Gandrung	77
Gambar 14	Bentuk Sosialisasi	78
	Adat Mandar		
Gambar 15	Proses ritus Saulak	100
Gambar 16	Ritual Saulak	100
Gambar 17	Media dan Adat	104
	Saulak		
Gambar 18	Kepala Sapi dalam	107
	Petik Laut		
Gambar 19	Petik Laut Mandar	108
Gambar 20	Petik Laut Mandar	110
Gambar 21	Tradisi Sayyang	111
	Patuddu		

Abstrak :

Orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi adalah masyarakat yang memiliki beberapa adat dan istiadat yang hingga saat ini masih dipertahankan. Dalam riwayat sejarah orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi berangkat dari proses kolonialisme yang berujung *migrasi* orang Mandar dari Sulawesi menuju Banyuwangi. Datuk Kapitan Galak sebagai pemimpin daerah yang berasal dari Sulawesi dengan membawa laskar-laskarnya mendirikan Kampung Mandar, sehingga banyak ritus-ritus kebudayaan dari Sulawesi sebagai praktik-praktik kebudayaan yang turun temurun seperti, *Saulak*, Melarung ke laut dan Petik laut.

Berangkat dari realitas orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi. Penulis menggunakan metode observasi partisipan untuk dapat melihat dan mengikuti aktifitas orang Mandar dalam praktik-praktik kebudayaan, serta melakukan wawancara mendalam dengan berbagai responden, sehingga lebih mengetahui sisi lain dari orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar. Penelitian orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar ada beberapa yang dibahas diantaranya, *Pertama*, strukturasi orang Mandar di kampung Mandar. Strukturasi ini merupakan kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan transformasi antara struktur-struktur orang Mandar dalam menjalankan mekanisme struktur yang mereka jalani. Dan, yang *kedua* adalah budaya *hybrid* orang Mandar di kelurahan kampung Mandar. Budaya orang Mandar ini merupakan proses *hybridisasi* budaya yang meliputi siklus kehidupan orang Mandar, ritus *Saulak*, ritus Melarung ke Laut, ritus Petik Laut, tradisi Khataman orang Mandar, Makanan, dan Bahasa Kampung Mandar.

Metode penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori *Giddens* yang berbicara strukturasi dan teori *Bhabha* yang membahas mengenai hibriditas kebudayaan.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik-praktik kebudayaan bagi orang Mandar merupakan hasil produk dari dinamika antara relasi agen dan struktur yang melembagakan praktik sosial dalam kehidupan orang Mandar, maka nampak jelas strukturasi orang Mandar melanggengkan praktik kebudayaan orang Mandar seperti, *Saulak*, Petik Laut dan Melarung ke laut. Struktur-struktur ini menjadi pedoman bagi orang Mandar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, budaya orang Mandar merupakan budaya hybrid. Budaya hybrid ini, merupakan proses peniruan dan imitasi terhadap budaya Sulawesi yang di praktikan di Banyuwangi. Dalam praktik kebudayaan orang Mandar di Banyuwangi ada perbedaan maupun persamaan antara budaya orang Mandar Sulawesi dengan Banyuwangi, maka proses hibridisasi orang Mandar di Banyuwangi terjadi berulang-ulang, mengakibatkan batasan antara nilai budaya orang Mandar di Sulawesi dengan orang Mandar di Banyuwangi menjadi kabur. Batasan-Batasan yang menjadi tidak jelas ini melahirkan identitas *hybrid* yang baru.

Kata kunci : Struktural, Hibriditas Budaya

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi jejak orang Mandar ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik-praktik kebudayaan yang dipraktikkan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi dalam membentuk struktur sosial masyarakat orang Mandar. Selain itu, dalam ulasan penelitian ini menjelaskan produk kebudayaan orang Mandar di kelurahan kampung Mandar yang merupakan hasil proses hibriditas kebudayaan. Pola hidup orang Mandar yang kental akan tradisi dipertahankan karena struktur sosial yang berada di kampung Mandar merupakan bagian tradisi turun menurun yang masih dipertahankan.

Dalam kedudukannya, orang Mandar di Kelurahan kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi tergolong sebagai masyarakat marginal, hal ini dibandingkan dengan etnis-etnis yang dominan di kelurahan kampung Mandar seperti orang Madura yang jumlah populasinya mendominasi di Kelurahan Kampung Mandar. Berdasarkan realitas ini, menyebabkan orang Mandar dalam menjalankan praktik-praktik kebudayaan sangat bersetuhan dengan etnis-etnis lain seperti, etnis Madura, etnis Oseng, maupun etnis Jawa. Realitas masyarakat yang heterogen ini bagi Kelurahan Kampung

Mandar menjadi karakteristik tersendiri sebagai sebuah kampung di pesisir Banyuwangi.

Kampung Mandar sendiri merupakan salah satu kampung tertua di Banyuwangi yang masih memegang teguh adat istiadat di tengah perkotaan di kabupaten Banyuwangi. Masyarakat asli kampung Mandar menurut riwayat sejarah sangat erat hubungannya dengan pulau Sulawesi, oleh sebab itu hubungan budaya orang Mandar di Kelurahan kampung Mandar dengan budaya orang Sulawesi tidak bisa dipisahkan. Hubungan kebudayaan orang Mandar di Banyuwangi dengan budaya Sulawesi menimbulkan persamaan maupun perbedaan budaya, mulai dari sistem kepercayaan, bahasa, adat istiadat, mata pencarian, sistem religi, serta kesenian. Salah satu contoh budaya orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar seperti, tradisi Saulak (upacara pra-pernikahaan, upacara sunatan, upacara 7 bulanan), upacara petik laut dengan menggunakan media kepala sapi, hingga upacara melarung ke laut.

Dalam catatan sejarah Orang Mandar yang tinggal di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi merupakan keturunan Datuk Kapitan Galak dan tidak bisa dilepaskan dari sejarah era Kerajaan Blambangan dan era Kolonialisme. Saat itu Banyuwangi masih berada pada masa kerajaan Blambangan dan masuknya suku mandar sendiri diperkirakan pada abad 16 dan awal 17 atas permintaan Raja Blambangan pada masa itu, Raja Tawang Alun II

yang memang punya hubungan diplomatis yang baik dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi khususnya.¹

Menurut tutur dari keturunan langsung orang pertama yang membuka dan menempati wilayah kala itu juga diperkuat dari tulisan lontara yang isinya menceritakan pada masa peperangan dahulu kala Datuk Karaeng Puang Daeng, Kapitan Galak yang mendirikan kampung Mandar yang terletak di pesisir pantai Banyuwangi². Sehingga secara ritus kebudayaan Mandar memiliki praktik-praktik kebudayaan yang masih terjaga dengan baik. Ritus kebudayaan ini sendiri bagi orang Mandar memiliki makna yang sangat penting dalam realitas kehidupan. Hal itu mendasari praktik-praktik kebudayaan yang mereka lakukan bagian upaya menjaga sistem struktur sosial di masyarakat Mandar. Praktik-praktik kebudayaan dalam ritus kebudayaan orang Mandar bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Kajian ini fokus pada masalah mengenai orang Mandar di kelurahan kampung Mandar diantaranya, *Pertama*, orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi secara kedudukan merupakan masyarakat minoritas, oleh sebab itu proses struktur sosial orang Mandar menjadi utama untuk melihat orang Mandar dalam

¹ Faishol, *Sejarah Orang Mandar di Banyuwangi* . (Banyuwangi : Masyarakat Adat Mandar, 2019), hlm. 1 .

² Faishol, *Sejarah Orang Mandar di Banyuwangi*, hlm. 1.

struktur sosial dalam menjalankan praktik kebudayaan sebagai masyarakat minoritas di Kelurahan Kampung Mandar.

Kedua, orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi memiliki tradisi hingga kini dan masih dipertahankan oleh orang Mandar, tradisi ini melalui tindakan orang Mandar secara langsung mempunyai makna bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga makna praktik-praktik kebudayaan orang Mandar akan dilihat melalui sistem sosial.

Dan yang *ketiga*, orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar di Banyuwangi dalam menjalankan praktik-praktik kebudayaan orang Mandar sebagai bagian budaya *hybrid*, artinya budaya orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar di Banyuwangi merupakan kebudayaan yang asli dari pulau Sulawesi yang dibawa ke Banyuwangi pada masa lampau sehingga benturan-benturan kebudayaan orang Mandar akan mengalami proses percampuran dengan budaya lokal.

Kajian ini mengenai orang Mandar di Kelurahan Mandar Kabupaten Banyuwangi dianggap penting karena beberapa alasan, Alasan *pertama*, struktur sosial orang Mandar yang dijawatahkan melalui tindakan sosial masyarakat secara langsung akan mempengaruhi terhadap pandangan orang Mandar terhadap praktik-praktik kebudayaan. Alasan *kedua*, setiap kebudayaan tentu memiliki

ritus-ritus kebudayaan sendiri, termasuk orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi sehingga bentuk budaya *hybrid* masyarakat Mandar akan memberikan pandangan terhadap Banyuwangi bahwasanya orang Mandar memiliki peran utama dalam membentuk kebudayaan pada masyarakat Banyuwangi.

Problematika orang Mandar ini berangkat dari khazanah keilmuan di bidang sosiologi maritim, berdasarkan realitas sosial saat ini keilmuan sosiologi maritim di Indonesia yang sangat minim dalam memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan maritim. Padahal jika kita cermati, kondisi geografis Indonesia yang memiliki garis pantai terpanjang nomor dua di dunia, yakni sepanjang 99.031 km menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang luas dan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak di dunia, yakni 17.000 pulau yang tersebar luas dari timur.³

Potensi sosiologi maritim ini menyimpan khazanah keilmuan misalnya, aspek agama hingga interaksi masyarakat maritim. Namun, jika dilihat berdasarkan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian sosial di bidang maritim. Studi sosiologi dalam bidang maritim hingga saat ini masih tertinggal dengan studi-studi bidang yang lain. Padahal dalam studi ranah keilmuan semisal antropologi, hingga sejarah sudah lebih dulu banyak berbicara mengenai keilmuan di bidang maritim.

³ Sastri Sunarti, *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*, (Jurnal Aksara, Vol 29 No. 1, Juni 2017), hlm. 1.

Studi sosiologi maritim bagi orang Mandar menitikberatkan kepada aktivitas sehari-hari orang Mandar yang bersetuhan dengan laut misalnya, upacara melarung ke laut, upacara petik laut. Dengan demikian problematika orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar di Banyuwangi menjadi bagian kajian sosiologi maritim.

Beberapa kajian mengenai orang Mandar di berbagai penelitian sebelumnya, seperti seperti *Orang Mandar Orang Laut* karya Ridwan Alimuddin' *Manusia Bugis*, karya Chistian Pelras, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Ditulis Arifudin Ismail, *Kosmologi Laut Dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*. Ditulis oleh Sastri Sunarti. *Tradisi Sayyang Pattudu di Mandar*. Ditulis Ruhayat Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran Sulawesi Barat, Oleh Rarasrum Dyah Kasitowati' *Pengaruh Tradisi MAKKULIWA terhadap Masyarakat Mandar*.⁴

Dalam latar belakang ini mengenai adat dan tradisi orang Mandar hingga masa kini menjadi hal menarik kita ulas. Banyak ritus-ritus kebudayaan orang Mandar menyisakan beragam aspek untuk kita kaji. Sistem sosial masyarakat orang Mandar di Kampung Mandar menjadi bagian tidak bisa dilepaskan dari sistem sosial budaya lokal, sehingga bagaimana strategi orang Mandar dalam mengelola

⁴ Sastri Sunarti, *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*, hlm.1.

kebudayaannya pada masa kini agar tidak terkikis, maka bentuk kebudayaan yang dilakukan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar melalui budaya *hybrid*. Budaya *hybrid* artinya budaya orang Mandar yang berasal dari leluhur dari Sulawesi bercampur dengan budaya budaya lokal membentuk budaya baru sebagai identitas.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana orang Mandar mengalami strukturasi di Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana makna praktik-praktik kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk hibriditas kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Mandar di Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggali dan mengkaji pengetahuan tentang Orang Mandar di Kabupaten Banyuwangi, agar diketahui apa saja yang menyebabkan orang Mandar bertahan sebagai minoritas di tengah-tengah gempuran suku-suku yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strukturasi orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar di kabupaten Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui makna praktik-praktik kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi.
- c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hibriditas kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Mandar di Kabupaten Banyuwangi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat konteks pembangunan, penelitian ini dimaksud untuk menemukan perpektif semangat dari kerukunan yang bersumber dari adat istiadat orang Mandar sebagai modal dalam pembangunan.
- b. Manfaat teoritis, yaitu menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan terutama kajian etno/kesukuan dalam bidang maritim serta menambah sumbangan analisis dalam disiplin ilmu Sosiologi Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mengelaborasi mengenai tulisan dengan tema yang sama yang masih berkaitan mengenai promblematika akademik. Dan menghindari adanya duplikasi atau plagiasi di dalam penelitian ini, peneliti memamparkan problem penelitian terdahulu yang di tulis sebelumnya dengan judul yang ada relevansi judul yang penulis angkat saat ini.

Mengenai promblematika siklus kehidupan orang Bugis-Mandar penulis mengelaborasi, seperti *Orang Mandar Orang Laut* (kebudayaan bahari Mandar mengarungi gelombang perubahan zaman). Buku ini merupakan karya Muhammad Ridwan Alimuddin. Dalam buku ini penulis berusaha menampilkan potret Suku Mandar dalam aspek historistas, aspek sosial dan budaya. Penulis menekankan pada pembahasan perubahan-perubahan sosial masyarakat suku Mandar dari masa ke Masa sehingga lebih memahami perubahan-perubahan dalam memahami kebudayaan suku Mandar.⁵

Kemudian, adalah buku tentang *Manusia Bugis*, Karya Chistian Pelras dalam buku ini menguraikan mengenai asal-usul suku Bugis dengan perpektif antropologis. Selain itu mengungkap benang merah Suku Bugis dengan suku-suku sekitarnya semisalnya Makassar,

⁵ Muhammad Ridwan Alimuddin, “ *Orang Mandar Orang laut* ”, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2005).

Mandar, Toraja, Bajo dan lainnya. Melalui buku ini selain menambah kekayaan khazanah keilmuan yang kuat, bisa memberikan pisau analisis mengenai sepak terjang permasalahan Bugis di tanah Banyuwangi.⁶

Kemudian mengenai tradisi dan kebudayaan orang Bugis-Mandar, peneliti mengelaborasi seperti, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Ditulis Arifudin Ismail. Karya ini berusaha mesistensiskan kultur kebudayaan bahari yaitu kultur nelayan dan Islam di Mandar. Sebagai sebuah karya riset, tentu ditemukan idiom-idiom baru dalam diskursus islam dan budaya lokal. Persentuhan Islam dengan kebudayan Mandar dalam catatan Arifudin Ismail, bermula ketika Islam Masuk di wilayah tersebut pada awal XVII M atau abad X H. Sebelumnya kehidupan tradisonal suku Mandar dalam suasana hinduistik.⁷

Kosmologi Laut Dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat. Ditulis oleh Sastri Sunarti. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kosmologi laur dalam tradisi lisan nelayan suku Mandar di Sulawesi Barat. Data penelitian meliputi ekspresi budaya dalam tradisi lisan seperti ritual laut dan sastra lisan yang terdapat di wilayah pesisir Mandar. Masalah yang hendak disorot dalam penelitian bagaimana kosmologi laut merepresentasikan dalam tradisi orang

⁶ Christian Pelras, *Manusia Bugis*. (Jakarta : Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta, 2005)

⁷ Arifudin Islam, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012).

Mandar sebagaimana terdapat dalam ritual laut dan cerita lisan yang berkaitan dengan laut.⁸

Tradisi Sayyang Pattudu di Mandar. Ditulis Ruhiyat. Uraian ini membahas mengenai ulasan tradisi Islamisasi di suku Mandar. Penelitian ini merupakan *field reseach* (Penelitian Lapangan) yang menggunakan metode interview (wawancara) dengan beberapa pemuka adat suku Mandar di Sulawesi Barat. Penulis memberikan penjelasan mengenai prosesi acara Sayang Patudu. Tradisi ini merupakan salah satu wujud kebudayaan yang merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah – tengah masyarakat. Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi al-Quran pun merupakan sebuah keindahan yang sangat luar biasa dan diapresiasi oleh masyarakat Mandar khususnya masyarakat Mandar khususnya desa Lapero melalui tradisi Sayang Patududu.⁹

Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran Sulawesi Barat, Oleh Rarasrum Dyah Kasitowati. Suku Mandar merupakan suku pesisiran di daerah Sulawesi Barat, yang sebagian besar masyarakat mengandalkan hasil laut dalam kehidupan sehari-

⁸ Sastri Sunarti, *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat,* (Jurnal Aksara, Vol 29 No. 1. Juni 2017).

⁹ Ruhiyat, *Tradisi Sayang Patuduu di Mandar studi Kasus Desa Lapeo,* (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13 Nomer 1 Juni 2017).

harinya. Perahu Sandeq dan Roppo Mandar adalah dua alat khas suku Mandar yang digunakan untuk menangkap ikan. Terdapat banyak nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Selain ikut menjaga keselamatan sumber daya laut terutama ikan, Perahu Sandeq dan Roppo Mandar juga menjadi pemersatu masyarakat suku Mandar.¹⁰

Pengaruh Tradisi MAKKULIWA terhadap Masyarakat Mandar,
Oleh Kiraman. Tradisi Makkuliwa merupakan sebuah tradisi masyarakat Mandar yang diwariskan dari generasi ke generasi sampai detik ini merupakan hal yang tidak serta merta ada, tetapi juga didukung oleh beberapa tradisi dan ritual lainnya termasuk kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan interview yakni pertama dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena Makkuliwa yang diteliti, lalu bertanya jawab langsung dengan tokoh adat, agamawan, peneliti dan pemerhati budaya Mandar.¹¹

Kemudian, dalam pembahasan orang Bugis-Mandar sebagai masyarakat di luar masyarakat Sulawesi. peneliti mengelaborasi seperti, *Integrasi Sosial Budaya Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar (Studi Kasus di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*.

Ditulis oleh Iqbal, Skripsi ini menjelaskan pola integrasi yang

¹⁰ Rarasrum Dyah. Sandeq dan Roppo : *Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran Sulawesi Barat*. (Jurnal Sabda, Volume 6, Nomer 1 April 2011).

¹¹ Kiraman, “*Pengaruh Tradisi Makkuliwa terhadap Masyarakat Mandar studi peristiwa keagamaan pada masyarakat Mandar Sulawesi Barat.*” (Skripsi : UIN SUNAN KALIJAGA, 2015)

dilakukan oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo adalah melakukan kerja sama atau gotong royong, tingginya intensitas interaksi sosial antar masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar saling menghargai satu sama lain dan terjadinya perkawinan campuran antar dua suku. Kesadaran masyarakat untuk hidup bersama sudah terlihat dari mereka, sikap mereka yang menerima budaya luar, menurut mereka selama tidak mengganggu persaudaraan maka hal tersebut boleh saja dilakukan, hal ini sangat terlibat pada pesta adat setempat yang tidak menonjolkan satu suku saja namun terlihat mereka mempertontonkan budaya yang berbeda sesuai etnis yang ada di kelurahan Sidodadi. Masyarakat asli Mandar dalam hal perekonomian di daerah melakukan kegiatan perekonomian di daerah ini, selain karena untuk memajukan kegiatan perekonomian di daerah masyarakat Mandar juga menggagap bahwa masyarakat Jawa yang menjadikan daerah ini bisa sangat berkembang dalam bidang.¹²

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas yang bersumber buku, skripsi maupun jurnal. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat sebagai berikut :

Pertama, Penelitian orang Mandar di kampung Mandar di Banyuwangi merupakan penelitian yang melihat orang Mandar bukan

¹² Iqbal. “*Integrasi Sosial Budaya Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar (Studi Kasus di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*.” (Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2016).

melihat sebagai etnis di tempat asalnya, melainkan meneliti keturunan masyarakat Mandar di Banyuwangi.

Kedua, Penelitian orang Mandar di kampung Mandar di Banyuwangi berangkat dari struktur masyarakat Mandar di kampung Mandar.

Ketiga, Penelitian orang Mandar di kampung Mandar di Banyuwangi akan melihat budaya orang Mandar sebagai budaya minoritas di wilayah Banyuwangi dan melihat interaksi orang Mandar dengan penduduk lokal.

Keempat, Penelitian orang Mandar di kampung Mandar di Banyuwangi melihat ritus-ritus kebudayaan Mandar yang bersifat *hybrid* (tercampur) dengan penduduk lokal di Banyuwangi.

E. Kerangka Teori

Studi ini menjelaskan bahwa aturan-aturan yang dipraktikan secara berulang dalam kehidupan sosial secara berulang dalam lintas ruang dan waktu adalah *struktur*. Sedangkan orang-orang yang patuh terhadap struktur tersebut dan terlibat dalam arus kontinu tindakan sebagai pelaku (*actor*) atau agen. Maka dari itu, studi mengenai orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar menjelaskan strukturasi antara agen dalam menjalankan praktik-praktik sosial berupa norma, nilai maupun adat dan tradisi yang dipertahankan oleh orang Bugis-Mandar.

Makna tradisi dan kebudayaan orang Mandar merupakan struktur signifikansi yang menyangkut simbolik, pemaknaan dan wacana.

Studi ini menjelaskan bahwa aturan-aturan yang dipraktikan secara berulang dalam kehidupan sosial secara berulang dalam lintas ruang dan waktu adalah *struktur*. Sedangkan orang-orang yang patuh terhadap struktur tersebut dan terlibat dalam arus kontinu tindakan sebagai pelaku (*actor*) atau agen. Maka dari itu, studi mengenai orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar menjelaskan strukturasi antara agen dalam menjalankan praktik-praktik sosial berupa norma, nilai maupun adat dan tradisi yang dipertahankan oleh orang Mandar. Makna tradisi dan kebudayaan orang Mandar merupakan struktur signifikansi yang menyangkut simbolik, pemaknaan dan wacana.

Selain itu, studi ini menjelaskan hibridisasi budaya orang Mandar di kelurahan kampung Mandar dalam menjalankan ritus-ritus kebudayaannya. Dalam melihat hibridisasi budaya merujuk kepada teori Bhabha, the *Location of Culture* (1994), Bhabha berpendapat konsep hibridisasi budaya didasarkan pada lokasi budaya yang selalu berubah termasuk orang Mandar sendiri, sebagai sebuah etnis, Mandar memiliki tradisi sendiri yang berbeda dengan penduduk lokal. Budaya orang Mandar menurut konteks Bhabha hibridisasi didasarkan pada lokasi yang selalu berubah budaya, seperti orang Mandar sendiri mempunyai ritus-ritus tersendiri, ada persamaan dan ada perbedaan antara orang Mandar di Banyuwangi dengan masyarakat asli Sulawesi

sendiri. Melalui konsep hibridisasi Bhabha melihat bentuk praktik-praktik kebudayaan orang Mandar yang menjelaskan sejauh mana perbedaan maupun persamaan budaya orang Mandar di kelurahan kampung Mandar dengan aslinya, atau perbedaan diantara kedua kebudayaan tersebut. Selain itu, melalui hibridisasi kebudayaan orang Mandar akan melihat sejauh mana praktik-praktik kebudayaan menciptakan masyarakat yang harmonis.

1. Strukturasi

Dalam teori strukturasi, Giddens membedakan antara “*struktur*” dan “*sistem*” yaitu :¹³

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan Sumber daya, atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan – kelengkapan dari sistem sistem sosial	Relasi – relasi yang diproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular.	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan antara transformasi struktur – struktur dan karena reproduksi sistem-sistem sosial itu.

Tabel 1.1 Perbedaan Strukturasi, Sistem dan Strukturasi

Giddens mengenali adanya baik dimensi sintamagtik maupun paradigmatik dan pestruktuan hubungan-hubungan sosial (*Structuring of relations*).¹⁴ Dimensi sintagmatik meliputi reproduksi praktik-praktik yang tadinya terikat pada waktu tertentu

¹³ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 40.

¹⁴ Martin Suhatono, *Basis (Edisi Khusus Anthony Giddens)*, (Januari-Februari 2000), hlm.27.

(*Reproduction of situated practices*). Sedangkan dimensi paradigmatik meliputi suatu tata virtual cara-cara struktural (*modes of structuring*), yang terlibat berungkal dalam proses reproduksi tersebut. Struktur dipahami sebagai kumpulan aturan dan sumber daya yang berungkal terorganisasikan (*recursively organized sets of rules and resources*). Struktur merujuk pada sifat-sifat penstrukturan yang memberikan bentuk sistemik pola kegiatan sosial bertahan dalam lintas waktu dan ruang.

Sedangkan sistem-sistem sosial (*social system*) sebagai praktek-praktek sosial yang direproduksi, yaitu berupa kegiatan-kegiatan terikat ruang-waktu tertentu dari pelaku manusia diadakan kembali dalam lintas waktu dan ruang serta secara berulang-ulang melibatkan struktur di dalamnya¹⁵. Sistem-sistem sosial tak memiliki struktur-struktur, tetapi menunjukkan sifat-sifat struktural. Struktur ada hanya dalam perwujudan seketika dalam sistem-sistem sosial dan sebagai jejak-jejak ingatan bagi orientasi perilaku manusia. Struktur tidaklah berada di luar aktor individu. Agen atau aktor (*pelaku*) adalah orang-orang kongkret dalam arus kontinu tindakan peristiwa dunia.¹⁶

Pertama dan terutama disajikan teori struktural adalah hubungan antara agen atau pelaku (tindakan) dan struktur, yaitu

¹⁵ Anthony Giddens, *Teori Struktural*, hlm 27.

¹⁶ Anthony Giddens, *Teori Struktural*, hlm 28.

berupa relasi dualitas timbal balik bukan dualisme tegangan atau pertentangan. Hubungan antara struktur dan agen bukanlah pada relasi dualisme, yaitu pelaku versus struktur, Giddens memplokmirkan hubungan keduanya sebagai relasi dualitas tindakan dan struktur saling tergantung serta saling mendaikan satu sama lain. Teori strukturasi bukanlah aktor individual, bukan pula totalitas masyarakat melainkan “ praktik-praktik sosial yang terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Maka dari itu, dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas dan waktu.¹⁷

Salah satu usaha mengambungkan agensi dan struktur yang paling terkenal adalah teori teori strukturasi Anthony Giddens. Giddens melangkah begitu jauh dengan mengatakan setiap penyelidikan riset di dalam ilmu-ilmu sosial atau sejarah terlibat di dalam menghubungkan tindakan (sering digunakan secara sinonim dengan agensi) dengan struktur tidak pengertian ketika struktur menentukan tindakan atau sebaliknya.¹⁸

Meskipun Giddens bukan seorang Marxis, ada pengaruh sangat kuat dalam karyanya. Dan bahkan melihat the constitution of society sebagai suatu refleksi yang diperluas atas ucapan Marx yang pada dasarnya terpadu : “ Manusia membuat sejarah, tetapi

¹⁷ B. Herry-Priyono, *Athony Giddens : Suatu Pengantar*, (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm.18-22.

¹⁸ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. (Pustaka Pelajar : Yogyakarta), hlm.888.

merekatidak membuatnya persis seperti yang mereka senangi, mereka tidak membuat di bawa keadaan-keadaan yang mereka pilih sendiri, tetapi bahwa keadaan yang langsung dijumpai, yang sudah ada dan terpancar dari masa lampau ”.¹⁹

Giddens menyurvei sederatan luas teori-teori yang mulai individu/agen (contohnya, interaksionisme simbolik) atau masyarakat/struktur (contohnya, fungsionalisme struktur) dan menolak alternatif kutub tersebut. Giddens beragumen bahwa yang lebih tepat adalah kita harus mulai dengan praktik-praktik sosial yang berulang. Untuk memberi rincian sedikit lagi, dia beragumen. Domain dasar dari ilmu sosial, menurut teori strukturasi, bukan pengalaman aktor individual, juga bukan keberadaan segala bentuk totalitas sosial, tetapi praktek sosial yang tersusun antara ruang waktu. (Giddens,1984:2).²⁰

Inti teori strukturasi Giddens, dengan fokus pada praktik-praktik sosial, adalah teori mengenai hubungan antara agensi dan struktur. Menurut Richard J. Berstein: Inti teori strukturasi dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan pengaruh-mempengaruhi dialektis antara agensi dan struktur. Oleh karena itu, agensi dan struktur tidak dapat dianggap sebagai bagian dari satu

¹⁹ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm. 888.

²⁰ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm. 889.

sama lain: mereka adalah dua uang yang sama. Di dalam istilah Giddens, mereka adalah suatu dualitas. Semua tindakan sosial meliputi struktur, dan semua struktur meliputi tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin tidak terpisahkan di dalam kegiatan atau praktik-praktik manusia yang berkelanjutan.²¹

Seperti ditunjukkan sebelumnya, titik balik analisis Giddens adalah praktik-praktik manusia, tetapi dia menegaskan bahwa mereka dapat dilihat sebagai hal yang berulang. Yakni kegiatan-kegiatan yang tidak diciptakan oleh aktor-aktor sosial, tetapi senantiasa diciptakan kembali oleh mereka melalui cara-cara yang sama yang mereka gunakan untuk mengungkapkan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui kegiatan-kegiatan mereka para agen menghasilkan kondisi-kondisi yang memungkinkan kegiatan tersebut. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tidak dihasilkan oleh kesadaran, melalui konstruksi sosial atas realitas, juga dihasilkan melalui struktur sosial. lebih tepatnya, di dalam mengungkapkan diri sebagai aktor, orang-orang sedang terlibat di dalam praktik, dan melalui praktik itulah dihasilkan kesadaran maupun stuktur. Hal yang sama dapat dikatakan tentang kesadaran Giddens memerhatikan kesadaran atau releksivitas. Akan tetapi, dalam bersikap releksif, aktor manusia tidak hanya sadar diri, tetapi juga

²¹ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm. 889.

ikut dalam pemantauan aliran terus menerus kegiatan-kegiatan dan kondisi-kondisi struktural.²²

Struktur	Wilayah teoritis	Tata Institusional
Signifikansi	Teori Pengodean	Tata-tata Simbolis
Dominasi	Teori otorisasi sumber daya Teori alokasi sumber daya	Intitusi politik Institusi ekonomi
Legitimasi	Teori regulasi normative	Institusi hukum

Gambar 1.2 Pembagian Wilayah Teoritis

Dalam praktek sosial, ketiga merupakan prinsip struktural mengapa demikian signifikansi, dominasi dan legitimasi adalah terkait satu sama lain. Struktur signifikansi pada giliran mencakup struktur dominasi dan legitimasi. Contohnya, skemata simbolik dalam budaya Mandar sebagai sektor utama dalam identitas suatu kebudayaan orang Mandar. Struktur signifikansi tersebut pada giliran menyangkut struktur dominasi dan struktur legitimasi di mana upaya orang Mandar dalam mempertankan identitas kebudayaan yang berhadapan dengan masyarakat yang mayoritas contohnya, orang Madura, orang Oseng, orang Jawa.

2. Hibriditas Budaya

Untuk membantu membedah penelitian ini menjadi lebih terarah dalam ranah ilmu pengetahuan, maka penulis memilih teori rujukan. Teori Postkolonial adalah salah satu kajian abad akademik

²² George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm. 889 – 890.

yang berkembang pada paruh kedua abad ke 20 (Abdullah, 2014)
Dalam hal ini post-kolonialisme diartikan sebagai sebuah kritik terhadap praktik kolonialisme yaitu sebuah bentuk dominasi, totalisasi dan bentuk hegemoni barat.

Teori ini dalam kajian akademik dapat digunakan untuk menggugat praktik kolonialisme yang masih berlanjut atau dalam kata lain kolonialisme bentuk baru yang telah melahirkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Ada beberapa konsep turunan dari Post-kolonialisme ini, salah satu konsep hibriditas yang diperkenalkan tokoh kajian postkolonial dari India, Homi K. Bhabha.

Jan Nederveen Pieterse (2004)²³ telah mengedifikasi tiga paradigma utama dalam merumuskan secara teoritis berbagai aspek kultural globalisasi, terutama isu mendasar penting tentang apakah budaya-budaya di seluruh dunia berbeda, memusat, atau menciptakan bentuk percampuran baru dari kombinasi budaya lokal dan globalisasi²⁴. Hibridisasi adalah sebuah pandangan positif, terhadap globalisasi sebagai proses kreatif yang dirinya akan muncul berbagai realitas budaya baru dan berlanjutnya, jika tidak mengatakan meningkatnya, heterogenitas di banyak tempat berbeda.

²³ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm. 985.

²⁴ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm. 985.

Konsep yang menjadi inti dari hibridisasi budaya, dan juga dari apa yang difikirkan banyak di antara teoritis yang tertarik pada globalisasi tentang sifat proses transnasional, adalah glocalisasi. Glocalisasi dapat didefinisikan sebagai interpenetrasi antara global dengan lokal yang menghasilkan akibat-akibat unik di tempat berbeda. Jika globalisasi, sebagaimana dibahas sebelumnya, cenderung dikaitkan dengan sesuatu, glocalisasi dikaitkan dengan sesuatu. Sehingga berlawanan. Dengan merujuk pada Roland Robertson, unsur-unsur penting dari perspektif globalisasi yang diterapkan oleh mereka yang menekankan globalisasi sebagai berikut :

- a. Dunia berkembang menjadi lebih pluralistik, teori glocalisasi adalah yang paling cermat terhadap berbagai perbedaan di dalam dan antara berbagai kawasan di dunia.²⁵
- b. Para individu dan semua kelompok lokal mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk beradaptasi, berinovasi, dan bermanuver di dalam sebuah dunia yang mengalami glocalisasi. Teori glocalisasi memandang individu dan kelompok lokal sebagai agen sosial yang penting dan kreatif.²⁶

²⁵ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm 1001.

²⁶ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm 1001.

- c. Semua proses sosial bersifat saling berhubungan dan bergantung satu sama lain.²⁷
- d. Komoditas dan media tidak dipandang sepenuhnya koersif, tetapi tepatnya menyediakan materi untuk digunakan dalam ciptaan individu atau kelompok di seluruh wilayah dunia yang mengalami glokalisasi.²⁸

Konsep hibriditas merujuk kepada pembentukan suatu sebuah kebudayaan baru yang mana terbentuk dari dua atau lebih kebudayaan baru yang mana terbentuk dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda tetapi mengalami kontak satu sama lain. Suatu sistem yang hybrid dimana menurut Bhabha merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis atau bentuk yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Hibriditas sebagai salah satu konsep kunci dalam studi postkolonial yang relatif baru. Bhabha menjelaskan klasifikasi hibriditas menjadi 3 jenis yaitu :

- a. Percampuran budaya karena pemaksaan seperti budaya pendatang yang mendominasi budaya penduduk asli sehingga terjadi asimilasi (pembaruan budaya asli dengan pendatang).

²⁷ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm 1001.

²⁸ George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm 1001.

- b. Hibriditas tanpa paksaan akibat adanya dialektika antara budaya satu dengan budaya lain sehingga menimbulkan transkulturasi, negoisasi, transfigurasi (terciptanya bentuk atau tampilan baru) sebagai hasil penggabungan unsur budaya.
- c. Hibriditas yang berbentuk perlawanan yaitu hibriditas terjadi sebagai reaksi budaya yang dijajah melawan budaya penjajah.

Dalam membahas mengenai hibriditas menggunakan gagasan Homi Bhabha lokasi kebudayaan (1994)²⁹, gagasan licin budaya hibriditas yang melekat-tetapi juga tempat liminal dan ambigu teori postkolonial dalam wacana akademis kontemporer . Dalam menunjukkan bahwa psikis hidup budaya belum yang harus dicapai. Bhabha merampas konsep hibriditas sebagai di-antara ruang ketiga, mensistensis perbedaan budaya dalam kondisi postkolonial. Konsep Babha bahwa hibridisasi didasarkan pada lokasi yang selalu berubah budaya dan yang paling penting menawarkan kemungkinan reposisi dan memberdayakan marjinal dalam wacana *maenstrem*.³⁰

Fokus kajian teori Babha muncul sebelum melanjutkan untuk mengesplorasi konsep *hybrid* dalam waktu tiga paramater berbeda: stereotip kolonial, meniru dan kekuatan implisit teks tertulis. Pada akhirnya, tujuan dari esai ini untuk menyatakan bahwa gagasan

²⁹ Hommi K. Babha. *The Location of Culture*, (London:Routledge, 1994), hlm 1.

³⁰ Ikwan Setiawan, “*Hibriditas dalam lintasan Perpektif*” <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/> . Pada tanggal 01 April 2019.

Bhabha hibrida memegang tempat yang tidak terpisahkan dalam kondisi postkolonial.

Kemampuan subyek kolonial-utama si terjajah dan pascakolonial untuk melawan ataupun meniru sebagian teks dan praktik kultural penjajah dan bekas penjajah dan bekas penjajah menjadi perhatian dari Hommi K. Babha dalam bukunya *The Location of Culture* (1994) dengan mengadopsi pemikiran-pemikiran pascaruktualis, Babha memberikan penekanan berbeda tentang masyarakat kolonial dan pascakolonial. Beberapa pemikiran yang memperkuat posisi akademisnya dalam kajian poskolonial antara lain: ruang antara atau ruan ketiga, peniruan, pengejekan dan hibriditas. Dalam ruang antara kuasa budaya kolonial dan tradisi lokal-subyek kolonial dan pascakolonial bisa melakukan praktik-praktik mimikri, pengejekan dan hibriditas yang menjadi strategis politik kedirian mereka di tengah budaya asing³¹.

“ Peniruan/mimikri kolonial merupakan sebuah hasrat bagi Liyan yang tereformasi, dapat diakui, *sebagai subjek perbedaan yang hampir sama, tapi tidak sepenuhnya sama*. Dalam artian, bahwa wacana mimikri dikonstruksi di seputar ambivalensi; agar bisa efektif, mimikri harus secara kontinyu menghasilkan keselipan, kelebihan, dan perbedaannya. Otoritas dari moda wacana kolonial yang saya sebut mimikri, dengan demikian, dicapai melalui indeterminasi: mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan yang menjadikannya proses pengingkaran. Mimikri, dengan demikian, merupakan tanda artikulasi ganda; sebuah strategi kompleks perbaikan, regulasi,

³¹ Ikwan Setiawan, “Hibriditas dalam lintasan Perpektif” <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/> . Pada tanggal 01 April 2019.

dan disiplin, yang ‘menyesuaikan’ Liyan karena strategi tersebut menampakkan kuasa. Mimikri juga merupakan tanda ketidaksesuaian, di sisi lain, sebuah perbedaan atau perlawanan yang menyatu dengan fungsi strategis dominan dari kuasa kolonial dalam mengintensifkan pengawasan, sehingga menciptakan gangguan imanen, baik bagi pengetahuan yang dinormalkan maupun kuasa disiplin. Pengaruh mimikri terhadap kekuasaan wacana kolonial bersifat dalam dan cukup mengganggu...Dari area antara mimikri dan ejekan, misi perbaikan dan pemberadaban diganggu dengan menggantikan pandangan dari penggandaan kedisiplinan...Apa yang ada sebenarnya adalah proses diskursif di mana kelebihan atau keselipan yang dihasilkan dari ambivalensi (hampir sama, *tetapi tidak sepenuhnya sama*) tidak semata-mata ‘memecah’ wacana yang ada, tetapi mentransformasikannya ke dalam ketidakmenentuan yang mengatur subjek kolonial sebagai kehadiran yang ‘parsial’. Yang dimaksud parsial adalah baik yang bersifat ‘tidak lengkap’ dan ‘mendekat’³².

Hibriditas bukanlah sekedar percampuran dua budaya yang menghasilkan sebuah bentuk budaya baru, baik dalam masa kolonial maupun pascakolonial, tetapi sebuah proyek politik yang bagi penjajah atau yang pernah menjajah bisa digunakan untuk menegaskan kuasanya, dan sebaliknya bagi yang terjajah atau pernah terjajah atau pernah terjajah melawan kuasa tersebut.³³

“ Hibriditas merupakan tanda produktivitas kuasa kolonial, pergeserannya memaksa dan menentukan; ia adalah sebutan bagi pembalikan strategis dari proses dominasi melalui pengingkaran (yakni, produksi identitas diskriminatoris yang mengamankan identitas ‘murni’ dan orisinal dari kekuasaan). Hibriditas merupakan pemaknaan kembali dari asumsi identitas kolonial melalui repetisi dari efek identitas diskriminatoris. Ia menampakkan deformasi dan penggantian yang penting dari semua situs diskriminasi dan dominasi. Ia tidaklah mengakhiri kebutuhan mimetik atau narsistik dari kuasa kolonial tetapi mereimplikasi-kan identifikasinya dalam strategi subversi yang merubah pandangan dari ‘yang terdiskriminasi’ kembali kepada mata kuasa. Karena hibrid kolonial merupakan artikulasi dari ruang ambivalen di mana ritus kuasa dijalankan pada situs hasrat, sehingga menjadikan objeknya disipliner sekaligus

³² Hommi K. Babha. *The Location of Culture*, hlm 86.

³³ Hommi K. Babha. *The Location of Culture*, hlm 112-115.

menyebar—transparansi yang negatif...Jika efek kuasa kolonial dilihat sebagai *produksi* hibridisasi ketimbang perintah langsung dari kekuasaan kolonial atau represi secara diam-diam terhadap tradisi penduduk asli, maka perubahan penting terjadi” .³⁴

Dengan pemikiran tersebut, Bhabha ingin menunjukkan bahwa subjek kolonial dan pascakolonial sebenarnya mempunyai kemampuan strategis dalam menghadapi hegemoni budaya Barat/penjajah yang menyebar dalam formasi diskursif di ruang kolonial maupun pascakolonial, sehingga mereka mampu memainkan politik untuk tidak sepenuhnya mengikuti budaya tersebut, tetapi juga tidak menolak sepenuhnya. Semua dilakukan untuk kepentingan mereka. Jadi, subjek kolonial maupun pascakolonial tidak bisa terus dibayangkan sebagai mereka yang tidak bisa keluar dari jejaring dan pengaruh diskursif kolonialisme.³⁵ Dengan bermain-main di ruang antara kebudayaan, mereka bisa melanjutkan tradisi-lokal, sekaligus mengambil dari yang Barat, tetapi tidak sepenuhnya. Ini adalah bentuk politik kesadaran untuk tidak menolak yang Barat tetapi tidak juga melupakan yang lokal. Dengan kesadaran hibrid inilah kedirian dan budaya masyarakat lokal akan terus berlanjut dalam konteks zaman yang selalu

³⁴ Hommi K. Babha. *The Location of Culture*, hlm 112-115.

³⁵ Ikwan Setiawan, “Hibriditas dalam lintasan Perpektif” <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/> . Pada tanggal 01 April 2019.

bertransformasi, sekaligus untuk melakukan resistensi terhadap pengaruh-pengaruh budaya luar.³⁶

F. Metode Penelitian

Untuk analisa lebih jauh mengenai suku bugis-mandar, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk menggali dan mendapatkan data terkait tema penelitian. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif atau *grounded reseacrh* yang menghasilkan penemuan tidak melalui prosedur pengukuran atau stastatik data berbentuk verbal/bukan angka.³⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yaitu mengkaji budaya sebagai suatu fenomena sosial sehingga mengungkap segi-segi ilmu sosial dari peristiwa yang dikaji. Dengan pendekatan ini penulis dapat mendeskrisikan mengenai Orang Mandar di Banyuwangi, kemudian kebudayaan orang Mandar ditengah masyarakat mayoritas di Banyuwangi.

Sumber data primer merupakan hasil wawancara dengan tokoh adat, lurah, juru kunci, sesepuh masyarakat, serta hasil observasi atau pengamatan langsung ke lapangan oleh penulis. Sumber data sekunder akan penulis dapatkan dari buku atau catatan-catatan yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

³⁶ Ikwan Setiawan, “Hibriditas dalam lintasan Perpektif” <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/> . Pada tanggal 01 April 2019.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali,1986),hlm.37.

Dalam penyusunan ini, penulis menggunakan metode penelitian yang meliputi :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam pendekatan penulis berusaha mengungkapkan suatu holistik dan kontekstual. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahnya. Kemudian paradigma karakteristik metodologi dalam penelitian kualitatif baik instrumen, waktu penetapan pengumpulan data dan analisis desain latar belakang unsur kontekstual.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:80) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Dalam instrumen penelitian kali ini sumber utama adalah masyarakat mandar di Kabupaten Banyuwangi. Bagaimana bertahan hidup dari jauh kampung halaman

untuk berinteraksi dengan penduduk asli Banyuwangi atau dengan penduduk etnis yang lain, suku Madura, suku Bugis, suku Jawa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan atas teknik dalam penelitian kualitatif, yaitu :

a. Observasi partipasi (Pengamatan berperan serta)

Dilakukan dengan cara meneliti lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung dan mencatat peristiwa yang terjadi untuk memperoleh data mengenai aktivitas interaksi suku mandar dengan suku-suku yang lain. Dalam pelaksanaan metode, peneliti melibatkan diri secara langsung guna memperoleh data mengenai interaksi suku mandar.

Menurut Moleong, ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan. Pengamatan berperan serta berasumsi adalah cara terbaik untuk dapat memahami bidang kehidupan sosial membaaur dengan orang lain.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Aktivitas keseharian mulai : melaut, cara menangkap ikan, persaingan dalam berkerja.

- 2) Interaksi masyarakat orang mandar dengan penduduk asli Banyuwangi (suku Oseng) dengan penduduk lainnya, suku Jawa, suku Madura.
- 3) Tradisi dan adat – istiadat masyarakat berkaitan mengenai kebudayaan orang Mandar, seperti Saulak, Petik Laut, Melarung Laut.

b. Wawancara mendalam (Idenpth Interview)

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan:

- 1) Sejarah migrasi orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar kabupaten Banyuwangi.
- 2) Peran masyarakat dalam struktur kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar kabupaten Banyuwangi.
- 3) Posisi masyarakat di Kelurahan Kampung Mandar kabupaten Banyuwangi.
- 4) Proses hubungan masyarakat di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.
- 5) Praktik-praktik kebudayaan di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.
- 6) Aturan kebudayaan di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.
- 7) Pemaknaan kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.

- 8) Ritus-ritus kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.

c. Dokumentasi

Dokumensi yaitu cara mengumpulkan data yang berupa catatan melalui penelusuran catatan tertulis sebagai sumber data yang berfungsi untuk memperoleh dan mempertajam data yang telah diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara.

Dengan teknik dokumentar, penulis berusaha mendapatkan data-data yang berkenaan dengan :

- 1) Ritus-ritus kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi,
- 2) Struktur sosial masyarakat Suku Bugis-Mandar,
- 3) Praktik-praktik kebudayaan orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar kabupaten Banyuwangi.

d. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka tahap berikutnya yang harus dijalani adalah tahap analisa agar semua data dari hasil penelitian dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut menjadi teratur, tersusun rapi dalam bentuk tulisan, mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah deskriptif dan analisis penafsiran (*interpretative*

analytic). Deskriptif dengan menggambarkan secara detail dari keseluruhan kejadian sosial masyarakat, dan interpretative yaitu merupakan upaya menjelaskan tentang apa yang dikatakan oleh informan, apa-apa yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok sosial, dan menafsirkan kembali penjelasan serta tingkah laku berdasarkan penafsiran penulis (*anlisis etik*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis pendapat dan perilaku masyarakat dalam ritual.³⁸

Tahap proses analisis data yang pertama adalah pengumpulan data. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah reduksi dari hasil data yang telah terkumpul. Reduksi data merupakan hasil seleksi, pemfokusan, dan abstraksi dari catatan lapangan (*field notes*). Tahap ketiga adalah display data, dalam tahap ini penulis akan melakukan organisasi data, yaitu mengaitkan hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lain.

Tahap terakhir adalah verifikasi data, yaitu penafsiran (intepretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan itu memiliki makna. Caranya dengan membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola,

³⁸ Moh Soehada, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta : bidang akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 120.

pengelompokan, melihat kasus-perkasus dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi.³⁹

G. Sistematika Penulisan

Pada bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdiri atas pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah (pertanyaan penelitian), tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, merupakan bab yang membahas gambaran umum orang mandar yang meliputi letak dan aksesibilitas orang Mandar, kependudukan orang Mandar, sejarah orang Mandar, sistem kekerabatan dan perkawinan, struktur sosial orang Mandar, agama dan nilai-nilai kebudayaan orang Mandar,

Pada bab ketiga, merupakan bab yang membahas strukturasi orang Mandar yang meliputi kedudukan agen dalam struktur orang Mandar, peran Agen dalam struktur orang Mandar, Strukturasi orang Mandar, dan makna kebudayaan orang Mandar.

Pada bab keempat, merupakan bab yang membahas hibriditas kebudayaan orang Mandar yang meliputi interaksi sosial orang Mandar di kelurahan Mandar, bentuk-bentuk praktik kebudayaan

³⁹ Moh Soehada, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*, hlm. 114.

orang Mandar, persamaan dan perbedaan kebudayaan orang Mandar dengan kebudayaan Sulawesi, proses hibridisasi orang Mandar dan identitas hybrid budaya orang Mandar.

Pada Bab kelima, merupakan bab penutup yang didalamnya berisi simpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang Mandar dalam riwayat sejarah merupakan proses kolonialisme yang berujung migrasi orang Mandar yang berasal dari Sulawesi menuju Banyuwangi. Datuk Kapitan Galak merupakan pemimpin orang Mandar yang membawa pengikut atau laskar-laskarnya dari Sulawesi menuju Banyuwangi. Dalam perjalanannya, Datuk Kapitan membangun sebuah pemukiman. Pemukiman tersebut, banyak orang menyebut sebagai “*Kampung Mandar*”. Perjalanan dari Sulawesi menuju Banyuwangi, Datuk Kapitan Galak beserta laskar-laskarnya membawa beragam tradisi dan adat istiadat, sehingga Orang Mandar di kelurahan kampung Mandar menjadi pewaris utama kebudayaan orang Mandar. Kebudayaan orang Mandar ini meliputi, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, kedudukan wanita di dalam orang Mandar, struktur orang Mandar, agama, nilai-nilai, tradisi-tradisi orang Mandar; siklus kebudayaan orang Mandar (siklus kelahiran, hajad, dan siklus kematian), ritus *Saulak*, ritus Petik laut, ritus Melarung ke laut, tradisi Khataman al-Quran, makanan dan bahasa kampung Mandar.

Dalam kajian strukturasi orang Mandar di kelurahan kampung Mandar merupakan hasil produk dari dinamika antara relasi agen dan struktur yang melembagakan praktik-praktik kebudayaan orang Mandar, seperti *saulak*, Petik Laut dan Melarung ke Laut. Struktur-struktur ini

menjadi pedoman bagi orang Mandar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gambaran mengenai strukturasi dalam proses setiap proses antara interaksi antar komponen struktur, kultur dan proses, dalam setiap proses yang terjadi memperdayakan suatu struktur. Bahkan dalam praktiknya, kebudayaan bagi orang Mandar mengingkat ke dalam ruang dan waktu.

Dinamika mengenai agen dan struktur orang Mandar secara struktur mengalami perubahan, khususnya peran struktural yang melanggengkan proses kebudayaan orang Mandar. Fungsi lembaga sebagai institusi menjaga struktur sosial orang Mandar di Banyuwangi agar tetap lestari. struktur kebudayaan orang Mandar ini mengacu pemaknaan kebudayaan orang Mandar tradisi yang harus dipatuhi, sebagai identitas dan produk kebudayaan orang Mandar-Banyuwangi.

Orang Mandar-Banyuwangi merupakan hasil budaya *hybrid*. Budaya *hibrid* ini, merupakan proses peniruan dan imitasi agen terhadap budaya Sulawesi dengan budaya lokal seperti, budaya Oseng, budaya Madura yang di praktikan di Banyuwangi. Dalam praktik kebudayaan orang Mandar di Banyuwangi ada perbedaan maupun persamaan antara budaya orang Mandar Sulawesi dengan Banyuwangi yang membentuk identitas orang Mandar-Banyuwangi, diantaranya adanya bahasa Kampung Mandar Banyuwangi yang di dalamnya adanya bahasa *Mandar, Bugis, Oseng* dan Madura.

Selanjutnya contoh proses hibridisasi orang Mandar adalah Ritus Petik Laut Kampung Mandar Banyuwangi di dalam praktiknya ritus petik laut orang Mandar menampilkan budaya Gandrung sebagai representasi kebudayaan Oseng dan Pencak Silat sebagai representasi kebudayaan Madura. maka dalam proses *hibridisasi* orang Mandar di Banyuwangi terjadi berulang-ulang, mengakibatkan batasan antara nilai budaya orang Mandar di Sulawesi dengan orang Mandar di Banyuwangi menjadi kabur. Batasan-Batasan yang menjadi tidak jelas ini melahirkan identitas *hybrid* yang baru.

B. Saran

Perubahan sosial akan mempengaruhi kondisi orang Mandar dalam mempertahankan praktik-praktik kebudayaan. Tradisi orang Mandar akan mengalami berbagai perubahan dalam ruang dan waktu. Kajian stukturasi dan hibriditas budaya menjadi bahan melihat orang Mandar dalam kehidupan sehari. Untuk itu, dalam menjaga tradisi orang Mandar diperlukan pemahaman edukasi terhadap kebudayaan secara komprehensif, sehingga lebih mudah dalam praktik sehari-hari. Pola sosialisasi kebudayaan orang Mandar menjadi fokus utama selanjutnya, corak kebudayaan yang berbeda, maka perlu upaya konservasi kebudayaan. Melalui konservasi kebudayaan ini, maka kebudayaan orang Mandar lebih terjaga dengan baik. Selanjutnya, Budaya *hibrid* merupakan unsur pembentuk kebudayaan orang Mandar. Orang Mandar di Banyuwangi menjadi bagian dari kebudayaan tersebut, proses *hibridisasi* menjadi cikal bakal identitas baru bagi orang Mandar. Maka, perlu adanya penelitian lanjutan dalam upaya mencari kerangka-kerangka kebudayaan orang Mandar di Banyuwangi dengan di Sulawesi. Sehingga, upaya konservasi kebudayaan lebih obyektif dalam mendalami seluk-beluk kebudayaan orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2005. “ *Orang Mandar Orang laut* “. Jakarta :
Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andaya. Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka : Sejarah Sulawesi Selatan
Abad ke 17* . Makassar : Innawa dan Media Kajian Sulawesi.
- Bahbha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London : Routledge.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Diva Press:
Yogyakarta.
- Campbell. 1994. *Seven Theories of Human Society : Tujuh Teori Sosial* . Jakarta :
Kanasius.
- Faishol, 2019. *Sejarah Orang Mandar di Banyuwangi*. Banyuwangi : Masyarakat
Adat Mandar.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi, Dasar-dasar pembentukan Struktur
Sosial Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goodman, Douglas. J & George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta :
Prenada Media.
- Islam, Arifudin. 2012. *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya
Lokal*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

- Juliana, Titin. *Sundrang dalam proses Pernikahan di Pulau Sakala kecamatan Sapeken kabupaten Sumenep*, (Jurnal Studi Hukum Islam, Vol 6, No 2 : Universitas Muhamadiyah Surabaya, 2017).
- Kiraman.“ *Pengaruh Tradisi Makkuliwa terhadap Masyarakat Mandar studi peristiwa keagamaan pada masyarakat Mandar Sulawesi Barat*”. Skripsi : UIN SUNAN KALIJAGA, 2015.
- Nasution. 2014. *Metode Reseach*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Pelras, Christian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta.
- Rahim. A.Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis*. Penerbit Ombak : Yogyakarta.
- Rarasrum Dyah. Sandeq dan Roppo “ *Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran Sulawesi Barat*”. (Jurnal Sabda, Volume 6, Nomer 1 April 2011).
- Ruhyat, *Tradisi Sayang Patuduu di Mandar studi Kasus Desa Lapeo*. (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13 Nomer 1 Juni 2017).
- Ritzer,George . 2004 . *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Ria Ishardanti, 2011. “ *Identitas Hibrid Tionghoa- Studi Komunitas Cina-Banyuwat*” Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia
- Hariyanto, Sindung . 2015. *Sosiologi Agama*. Aruzz Media : Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.

Soehada. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta :
Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

....., 2015. *Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi
Agama*. Dalam Yaser Arafat. *Bunga Rampai : Sosiologi Agama Teori,
Metode dan Ranah Studi Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Diandra Pustaka
Indonesia.

Setiawan, Ikwan dan Subaharianto, Andang. 2016. “ *Bukan Sekedar Mencampur:
Hibriditas Sebagai Politik Kultural Masyarakat Using Dan Titik Balikny
Di Masa Kini*”. Dalam Novi Anoejrjeki, Sudartomo Macaryus dan Hery
Prasetyo (Editor). *Kebudayaan Using : Konstruksi, Identitas dan
Pengembanganya*. Penerbit Ombak : Yogyakarta.

Sunarti, Sastri. “ *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi
Barat* ”, (Jurnal Aksara, Vol 29 No. 1, Juni 2017)

Van Dirjk. 2006. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung : Mandar Maju,
2006

Website :

Arystaman. “ *Asal – Usul Suku Mandar di Sulawesi*
“dalam <http://www.arystaman.com>. Diakses tanggal 25 Maret 2018.

Ikwan Setiawan, “Hibriditas dalam lintasan
Perpektif” [http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-
lintasan-perspektif/](http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/) . Pada tanggal 01 April 2019.

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Wawancara 1**
- 2. Wawancara 2**
- 3. Wawancara 3**
- 4. Wawancara 4**
- 5. Wawancara 5**
- 6. Wawancara 6**
- 7. Wawancara 7**
- 8. Wawancara 8**
- 9. Wawancara 9**
- 10. Catatan Observasi 1**
- 11. Catatan Observasi 2**
- 12. Catatan Observasi 3**
- 13. Catatan Observasi 3**
- 14. Dokumentasi 1**
- 15. Surat Izin Penelitian**
- 16. CV**

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lembar Wawancara Struktural (Pejabat Kelurahan)

Nama : Dwi Sosongko
Jabatan : Lurah kampung Mandar
Usia : 50 Tahun
Nomer HP : 085 – 233-743-670

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Apa Potensi di kampung Mandar yang mengandung <i>local wisdom</i> ?</p> <p>(Menjelaskan tentang kearifan lokal)</p>	<p><i>Potensi di kelurahan kampung Mandar meliputi adat dan Budaya seperti tradisi pernikahan orang Mandar (Saulak), Petik Laut, dan masih banyak lagi yang nanti bisa ditanyakan ke ketua adat.</i></p>
2.	<p>Dari banyak ragam potensi tersebut, keragaman kearifan lokal di orang Mandar yang belum dioptimalkan dalam pemanfaatan potensi kearifan lokal tersebut ?</p>	<p><i>Yang banyak yang belum dioptimalkan misalnya pemanfaatan sarana pelabuhan Boom untuk kesejahteraan Nelayan. Karena memang 70 % penduduk kampung Mandar adalah Nelayan mas. Kita baru saja menyelenggarakan festival kampung Mandar yang terdiri dari aneka ragam jajanan kuliner kampung Mandar. Kedepan mas kita akan berupa memunculkan tradisi lokal seperti festival ikan, lomba mancing tradisional.</i></p>
3.	<p>Bagaimana tindakan pemerintah dalam perhatian di dalam penanganan konservasi adat orang Mandar ?</p>	<p><i>Yah mendukung setiap kegiatan yang dilakukan atas inisiatif berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat disini. Kemudian mendorong masyarakat untuk peduli terhadap kebudayaan sendiri. Sehingga kebudayaan Mandar lebih terawat.</i></p>
4.	<p>Bagaimana strategi pemerintah dalam mengelola keragaman (Adat, Agama,) di Kampung Mandar ?</p>	<p><i>Melalui acara seperti PHBI, kemudian mendatangi setiap warga dengan door to door, kemudian menyapa setiap warga.</i></p>

Lampiran 2

Lembar Wawancara (Ketua Paguyupan Nelayan di Kampung Mandar)

Nama Responden : Rahmat Sukardi
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Nomer HP : 082 143 648 348

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja program-program yang dilaksanakan oleh paguyupan nelayan di kampung Mandar ?	<i>Di dalam paguyupan ini bernama paguyupan nelayan Kop Pondok Layar. Program setiap Bulan kumpul satu bulan ada sekitar 40 nelayan yang menjadi bagian anggota dari paguyupan kelompok nelayan ini. Saat ini, kita juga sudah memiliki digitalisi nelayan dengan pembagian HP dari CSR XL untuk memudahkan nelayan untuk tangkap nelayan saat ini.</i>
2.	Apa saja hambatan dari program-program yang dimiliki oleh nelayan di kampung Mandar ?	<i>Hambatan saat ini adalah cuaca kemudian air surut dan tempat mulai perahu melaut, selain itu tidak ada mas.</i>
3.	Apa kategori nelayan di kampung Mandar ?	<i>Cumi, Anak Tongkol, Sabula, Oseng, Layang.</i>
4.	Etnis apa yang paling banyak menjadi nelayan sebagai pekerjaan ?	<i>Orang Madura mas.</i>
5.	Mengapa etnis tersebut sangat dominan menjadi nelayan ?	<i>Karena orang Madura sudah turun menurun menekuni pekerjaan nelayan sehingga saat ini turun menurun pekerjaan nelayan.</i>
6.	Apakah ada persaingan diantara mereka di dalam mencari ikan ?	<i>Tidak Ada mas, karena memang disini kami nelayan kecil.</i>
7.	Bagaimana cara menyelesaikan konflik diantara mereka ?	<i>Kalau pun ada kami selesaikan dengan cara kekeluargaan.</i>

8.	Apakah ada upacara nelayan di kampung Mandar ? jika ada apa saja upacara yang dilakukan nelayan di kampung Mandar ?	<i>Upacara Petik Laut itu kami laksanakan setiap Bulan September. Untuk upacara sehari-hari tidak ada mas langsung berangkat mencari ikan mas.</i>
9.	Apa dorongan untuk melaksanakan upacara tersebut bagi nelayan di kampung Mandar?	<i>Sebagai ungkapan rasa syukur saja kepada Allah SWT atas berkah ikan yang selama ini kita raih dan pertahankan.</i>
10.	Bagaimana pengaruh upacara adat terhadap kegiatan sehari-hari bagi nelayan ?	<i>Pengaruh kepada hasil tangkapan kami, jika melakukan tradisi tersebut hasil semakin berkah.</i>
11.	Apakah Ada Konflik antar Etnis ? Misalnya konflik orang Madura dengan Orang Mandar ?	<i>Di sini tidak pernah ada konflik yang menyangkut ras dan agama, yah ada satu dua konflik tapi terkait dengan kenakalan remaja saja.</i>
12.	Bagaimana tanggapan mengenai kebudayaan orang Madura ?	<i>Sebagai orang Madura, saya mendukung kebudayaan Mandar yang berada di kampung Mandar. Misalnya, Petik laut kami tetap menghormati tata cara orang Mandar dalam membuat acara tersebut, kami hanya hormati setiap tata cara yang dilakukan orang Mandar”.</i>

Lampiran 3

Lembar Wawancara Orang Mandar

Nama Responden : Samsul Arifin
 Usia : 69
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Posisi : Tokoh Adat Mandar (Keturunan ke 4)
 Nomer HP : 081-332-0077

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah orang Mandar datang menuju Banyuwangi ?	<i>Datuk saya datang ke Banyuwangi Abad 17. Dia berangkat dari Sulawesi menuju Banyuwangi. Tuk Kapitan datang di Banyuwangi lewat Pasuruan, sebutan tuk kapitan setelah dianugrahi oleh Belanda. Tuk Kapitan seperti seorang Pejabat yang dianugrahi oleh Belanda. Meninggal 1718. Setelah itu punya Tuk Asmin, kemudian punya anak Tuk Ahmad. Generasi ke 4. Dikawal 250 prajurit. Karena Musafir. Tuk Kapitan bersama adiknya, sedangkan adiknya menuju malaka atau singapura. Setelah bertemu dengan Kyai Ishaq Tuk kapitan menuju Banyuwangi, dari Banyuwangi membuat rumah adat untuk laskarnya dan pengikut. Setelah itu dapat gelar Tuk Kapitan. Rumah nya dulu mas Panggung semuanya. Termasuk rumah keluarga Bapak saya Besar. Secara tidak langsung hadirnya Mandar dipengaruhi oleh Kolonialisme.</i>
2.	Apa hubungan orang Mandar dengan orang Bugis menurut anda?	<i>Istilah orang Mandar Pertemuan 3 Sungai. Tidak ada perbedaan karena kebiasaan. Tapi Bugis, Bugis-Mandar. Jadi ada juga Bugis ke laut. Makanya disebut Bugis seorang yang pemberani. Mandar yang diluar Banyuwangi tidak mempunyai adat istiadat.</i>
3.	Apa upacara-upacara	<i>Setiap ada kegiatan yang berhubungan</i>

	kebudayaan orang Mandar ?	<i>dengan laut ngelarung. Istilah ngelarung laut. Kemudian setiap hubungan tentang perkawinan harus ngelarung. Kemudian Sunatan harus Melarung.</i>
4.	Apa upacara-upacara tersebut hanya di Banyuwangi ?	<i>Secara upacara-upacara Mandar merupakan upacara yang asli masyarakat orang Mandar. Maka di Sulawesi tidak menemukan Upacara tersebut.</i>
5.	Ciri khas orang Mandar ?	<i>Bahasa dan tradisi dan kebudayaan mas. Kemudian mudah dikenalin karena wilayahnya minoritas mas bisa dilihat dari rumah adat dan bahasa sehari-hari. Kalau orang Mandar bahasa sehari-hari misalnya : nak kemana kau, ke hulu ke hilir.</i>
6.	Bagaimana penyebaran orang Mandar di Banyuwangi ?	<i>Tanjung, Bulusan, Macan Putih, Kampung Mandar, Dadapan, Sukajati.</i>
7.	Apa tradisi orang Mandar ?	<i>Petik Laut khas Mandar berbeda dengan Muncar, Saulak Misalnya orang Mandar coloknya berbeda dengan orang Mandar. Dilihat dari laut, bulannya. Saulak wajib dilakukan oleh semua keturunan orang Bugis, Mandar. Bukan hanya pernikahan, tetapi sunat bahkan melakukan kegiatan harus dilakukan prosesi saulak. Bukan hanya keturunan orang Bugis-Mandar, tetapi jika keturunan orang Mandar menikah dengan orang Madura atau orang Oseng wajib mengikuti prosesi saulak, jika melanggar tidak mengikuti aturan itu dapat menyebabkan bahaya tertimpa terhadap calon yang melakukan hajad tersebut ”. Prosesi juga tertentu tidak bisa dientertainment alias tidak dijual belikan. Sehingga terjamin kesakralan.</i>

8.	Rata-rata orang Mandar apa bekerja menjadi nelayan ?	<i>Keluarga tidak ada satupun nelayan. Kemudian mayoritas bekerja menjadi pedagang, pejabat, petani.</i>
9.	Mengapa orang Mandar berhubungan dengan laut ?	<i>Menurut keluarga saya, dari keluarga saya ada musnah, kalau kau ngirim-ngirim kamu ke laut. Aku pasti datang. Ada pengalaman mas, dulu anak saya sedang melahirkan 3 hari 3 malam belum bisa keluar maka saya siapkan melarung sesaji kemudian kami larung ke laut.</i>
10.	Apa ada budaya lokal di Budaya Mandar ?	<i>Di orang Mandar setiap pertunjukan kita tampilkan wayang atau gandrung wajib ditampilkan ketika Petik Laut.</i>
11.	Bagaimana Tradisi melarung ke laut pak dalam tradisi orang Mandar ?	<i>Kegiatan larung sesaji ke laut merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang Mandar ketika menghadapi berbagai macam musibah, misalnya anak saya ketika melahirkan. Menurut tim dokter, sang anak tidak bisa melahirkan secara normal. Selama 3 hari mengalami kesakitan terus menerus.</i>

Lampiran 4

Lembar Wawancara Orang Mandar

Nama Responden : Fery
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Posisi : Tokoh Adat Mandar (Anak dari Nenek Dahlia)
Nomer HP :

1. Bagaimana Sejarah Kampung Mandar ?

Dulu Saudara satu manusia satu buaya, satu manusia satu harimau, Bayi kembar dibuang ke laut. Sudah saudara kita tidak mati. Maka, setiap kamu keperluan apa adik pulang yang berwujud Buaya. Kemudian, dulu itu nenek item punya saudara sisik maka meninggal maka berpesan buang-buangin ke laut. Sebagai orang Mandar sebenarnya tanah Mandar menjadi tanah orang Mandar. Asal-usul dari Sulawesi. Kemudian asal orang Mandar karena pelarian.

2. Apa perbedaan Bugis dengan Mandar ?

Sama, tidak ada perbedaan tergantung jenis, misalnya Bugis Bajo, Bugis-Makassar, Bugis-Mandar.

3. Tradisi -tradisi orang Mandar di kelurahan Kampung Mandar ?

Saulak, Kepala Sapi, Buang-bungi (Larung Sesaji).

4. Apa konsekuensi jika tidak menggunakan Adat Mandar ?

Dulu ada orang dari Bangsring kerasukan buaya, kemudian usut punya ternyata tidak menikah tidak menggunakan adat Mandar sehingga kerasukan tersebut akhirnya harus menggunakan saulak sebagai adat yang harus kita tetap Jaga.

5. Berapa asli orang Mandar di kelurahan kampung Mandar ?

Jumlah sangat Banyak mas sebenarnya, namun karena menyebar sulit terdeksi keberadaannya.

6. Apa ciri mengenali orang Mandar ?

Bahasa dan tradisinya mas.

7. Apa mata pencarian orang Mandar ?

Pedagang, (dulu jualan kain mas) tidak ada yang menjadi nelayan orang Madura

8. Apa sejarah orang Madura di kelurahan Mandar ?
Satu persatu dari sampang, pemekasan, sumenap dan berkembang biak di kelurahan Mandar karena faktor perdagangan mas. Sehingga orang Mandar bisa dihitung jari.
9. Apa pengaruh orang Madura terhadap kebudayaan orang Mandar ?
Sebagai anak tertua saya sedikit melawan (sedikit nelonggso) Setelah orang Madura melakukan ritual yang salah terhadap tradisi kepala sapi (Petik Laut). Kesalahan ini nampaknya merusak harga diri orang Mandar sendiri mas. Dalam prakteknya tradisi kepala sapi mulai hilang mulai seperti, tidak adanya minyak Mandar pakai, colok tidak pakai, menggunakan lulur (Kepala Sapi) dan menarikan tarian-tarian madura mas.
10. Ada konflik antara orang Madura dengan orang Mandar ?
Tidak ada konflik mas, karena memang sama-sama perantuan mas.
11. Bagaimana perkembangan tradisi-tradisi orang Mandar saat ini karena dominasi orang Madura ?
Kepala Sapi itu milik orang Mandar, dulu upacara orang Madura tidak pakai colok, minyak mandar, tidak lulur, saya sebagai anak tertua nelonggso lihat orang Madura menggunakan adat kami mas.
12. Bagaimana karakter orang Mandar ?
Pemberani, Keras, Jiwa Dagang Mas.
13. Bagaimana Penyebaran orang Mandar di Banyuwangi ?
Wongsorejo, Bangsring, Bulusan, Tanjung, Mandar, Dadapan, Sukojati.
14. Pesan-pesan lelehur (Nenek Moyang) untuk saat ini apa mas ?
Jaga adat kita, jangan sampai dianjak-dianjak harga diri oleh orang lain. Golongan kita derajatnya tinggi maka ayo kita jaga adat jangan sampai ada orang lain menggunakan adat tidak benar yah nak.

Lampiran 5

Lembar Wawancara Orang Mandar

Nama Responden : Nenek Dahlia
Usia : 63
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Posisi : Tokoh Adat Mandar
Nomer HP : -

1. Bagaimana sejarah orang Mandar di kelurahan kampung Mandar ?

Nenek Moyangnya nenek adalah Tuk Kapitan. Kemudian hijrah ke Jawa melalui Pasuruan. Masalahnya, keluarga tersebar di Sulawesi. Makassar lain, Bugis juga lain, kalau Mandar pakai Colok. Datuk Kapitan membat kampung Mandar. Datuk Asmin Mandar, dahulu kembaran Buaya. Buaya tersebut ikut ke Banyuwangi. Datuk Mandar anaknya Datuk Kapitan membawa pasukan seperti tukang perahu, laskarnya. Si Buaya tersebut naik ke rumah panggung. Datuk, kamu jangan naik kesini lagi yah, kemudian datuk Asmin kemudian dimimpiin jangan melupakan aku maka besok anak cucumu harus mengirim aku ke laut.

2. Apa perbedaan Bugis atau Mandar di kelurahan kampung Mandar ?

Tidak ada perbedaan, karena memang disini ada Bugis-Mandar, Bugis-Sungkeng, Bugis-Bajo.

3. Bagaimana tradisi orang Mandar di kelurahan kampung Mandar ?

Disini semuanya adat dan istiadat yang dilakukan berlangsung terus menerus selama masih keturunan Datuk Kapitan atau masih ada hubungan dengan orang Mandar, wajib melakukan tradisi kebudayaan yang sudah kita lakukan secara turun menurun, seperti : Saulak, Petik Laut, Melarung ke laut. Jika tidak maka akan terjadi sesuatu bagi yang tidak melakukan tradisi tersebut.

4. Bagaimana nenek Item ketika memimpin adat Mandar ?

Nama aslinya Puang Daeng Zubaedah, dahulu nenek Item mengajari membuat tenun, membuat jaring, mengajari baca Quran. Dulu juga nenek item dilarang kepada saudara laki-laki, tetapi perjuangan untuk membantu orang Mandar dalam memperjuangkan kepada orang Mandar.

5. Bagaimana prosesi adat Saulak ?

Untuk media yang digunakan dalam saulak, Pisang raja, Kepala Gadhing, telur ayam, Minyak Mandar, Colok, Sirik Lumping, Cobot Jagung, Tebu ireng, daun andong, Ayam Pinang, daun mas-masan, Bedak Tawar, Daun Waru, Daun Pisang, Beras kunir, Bunga Telon, Nasi Tumpeng (5 Macam) Nasi dikepel.

Untuk prosesinya : tambahanya Colok, Payung Tombak, Kain, Selendang, Undeng perkalas tenun (Peninggalan nenek moyang). Kemudian laki/pr yang mempuntai keturunan lebih dahulu berbaring kemudian sesajen dikelilingkan 3 kali. Kemudian, ditaruh kepada calon penganten. Kemudian bergilir antara penganten laki maupun perempuan.

6. Bagaimana Sejarah Petik Laut di Mandar ?

Dahulu mas, setelah petik laut berlangsung maka Gandrung Banyuwangi ditampilkan. Maka, mereka banyak yang mengikuti dari seluruh pelosok Banyuwangi hadir menyaksikan petik laut Mandar

7. Bagaimana prosesi Petik Laut kampung Mandar ?

Untuk Media adalah Sapi, Kemudian sesajen meliputi Pisang raja, Kepala Gadhing, telur ayam, Minyak Mandar, Colok, Sirik Lumping, Cobot Jagung, Tebu ireng, daun andong, Ayam Pinang, daun mas-masan, Bedak Tawar, Daun Waru, Daun Pisang, Beras kunir, Bunga Telon.

Prosesinya adalah Sapi disembelih dengan cara Islam, dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Dan Kepala digunakan untuk dilarung disiapkan bersama sesajen yang telah disiapkan. Kemudian, dibacakan ayat suci Al-Quran dan Sholawat untuk satu malam kemudian. Esok harinya dilaksanakan larung bersama hadroh orang Mandar. Kepala Sapi dinaikan perahu dibawa ke tengah laut kemudian di larung ke laut.

8. Bagaimana Perkawinan menurut orang Mandar ?

Menggunakan Sundrang : Menurut istilah orang Mandar, Sundrang merupakan pemberian dari pihak laki laki kepada orang tua perempuan yang berupa barang ataupun biaya pernikahan, besaran (nominal) tergantung orang tua perempuan bisa mencapai lima juta rupiah hingga dua puluh juta rupiah lebih. Nominal Sundrang yang diminta oleh orang tua mempelai wanita tidak bersifat permanen, nominal tersebut masih bisa dimusyawarahkan bila pihak laki-laki tidak mampu, nominal rupiah sundrang juga didasarkan pada strata status sosial keluarga calon mempelai perempuan.

9. Bagaimana Upacara larung ke laut ?

Untuk Media adalah Sapi, Kemudian sesajen meliputi Pisang raja, Kepala Gadhing, telur ayam, Minyak Mandar, Colok, Sirik Lumpung, Cobot Jagung, Tebu ireng, daun andong, Ayam Pinang, daun mas-masan, Bedak Tawar, Daun Waru, Daun Pisang, Beras kunir, Bunga Telon.

10. Bagaimana Siklus Kelahiran Orang Mandar sendiri ?

Dalam tradisi adat Mandar sebelum melahirkan ada acara pra kehamilan. Yakni upacara tujuh bulan menggunakan dengan adat dan tradisi saulak, upacara 7 bulan makna bagi orang Mandar adalah untuk tolak bala atau menghindari dari malapetaka/bencana, dan menjauhkan dari roh-roh jahat sehingga segala musibah akan lenyap.

Setelah adat 7 bulanan, maka sang bayi itu lahir, Proses kelahiran ini dalam istilah Mandar berarti Cobo' artinya proses kehamilan dilakukan prosesi saulak sebagai upaya memperlancar fase kehamilan tersebut. kemudian memang karena mayoritas muslim bayi yang baru lahir kemudian di adzani. Kemudian setelah di adzani dalam istilah orang Mandar Banyuwangi Bayi yang baru dilahir di Ayun oleh sang Ibu sebagai wujud rasa syukur, kemudian setelah di Ayun bayi tersebut di geblak kepala nya oleh sang Ibu.

11. Bagaimana apresiasi pemerintah terhadap orang Mandar ?

Belum ada mas, baru saja tanggapan saja mas. Makanya anak saya inisiatif mendirikan pemuda adat agar semuanya jelas asal usul dan semoga orang Mandar terutama kebudayaan lestari.

12. Bagaimana tanggapan anda tentang orang Madura di kelurahan kampung Mandar ?

Orang Madura sebenarnya pendatang mas, baru-baru ini aja merapat ke Mandar, sehingga tidak bisa disamakan adat Mandar dengan Madura. Sehingga harus di bedakan saja. Kalau kecewa, sama-sama pendatang mas.

13. Bagaimana perkembangan upacara Petik laut Mandar ?

Petik laut orang Mandar merupakan tradisi asli keturunan orang Mandar. Bahkan Muncar sendiri belum mengadakan Petik Laut. Bahkan dahulu Muncar memanggil orang Mandar untuk memimpin adat Mandar sendiri. Petik Laut kesini tidak gampang. Di dalam kepala sapi uang perak, candu, biar tidak bau

Lampiran 6

Lembar Wawancara Orang Mandar

Nama Responden : Faishol
Usia : 40
Pekerjaan : Satpam
Posisi : Ketua Masyarakat Adat Mandar
Nomer HP :

1. Bagaimana sejarah orang Mandar di Banyuwangi ?

Kampung Mandar adalah salah satu kampung tertua yang berada di Kabupaten Banyuwangi kota. Kampung yang terletak di pesisir Banyuwangi kota ini ,memiliki sejarah panjang yang tidak bisa dilepaskan dari era Kerajaan Blambangan dan era Kolonialisme. Saat itu Banyuwangi masih berada pada masa kerajaan Blambangan dan masuknya suku mandar sendiri diperkirakaan pada abad 16/17 atas permintaan Raja Blambangan pada masa itu ,Raja Tawang Alun II yang memang punya hubungan diplomatis yang baik dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi khususnya.

Menurut tutur dari keturunan langsung orang pertama yang membuka dan menempati wilayah kala itu juga diperkuat dari tulisan lontara yang isinya menceritakan pada masa peperangan dahulu kala, Datuk Karaeng Puang Kapitan Galak bersama adik lakilaknya yang bernama Datuk Karaeng Puang Kapitan Galak Macan beserta juga kerabat sanak saudara dan pasukannya berlayar menuju pulau Jawa dari pulau Sulawesi. Yang kemudian Datuk Karaeng Puang Daeng Macan dan sebagian kerabat dan pasukan mendiami wilayah Pasuruan yang lebih dikenal dengan nama Mandaranharjo. Sedangkan Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak bersama kerabat lainnya berlayar menuju ujung timur pulau Jawa dan menempati wilayah pesisir Banyuwangi yang memang disediakan oleh kerajaan Blambangan untuk menjaga wilayah tersebut dari serangan musuh Blambangan. Sebagai petinggi yang pertama kali membuka lahan yang masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Kampung Mandar hal tersebut dikarenakan wilayah tersebut didiami oleh orang Mandar.

2. Bagaimana hubungan, kedudukan dan permasalahan konflik orang Mandar dengan penduduk di lingkungan kelurahan Mandar ?

Sebenarnya orang Mandar sendiri kondisi saat ini tinggal sedikit, karena banyak orang Mandar dahulu melakukan perkawinan dengan penduduk lokal seperti Madura, Oseng sehingga sudah tercampur. Sehingga kondisi orang Mandar saat ini kondisinya baik dengan penduduk lokal. Namun, dengan semakin terkukungnya tradisi Mandar maka budaya Mandar hanya segelintir orang yang mengetahui.

Kedudukan orang Mandar di kelurahan ini merupakan sebagai pewaris utama adat dan tradisi disini. hubungan ajaran datuk-datuk kami dalam melestarikan adat dan istiadat yang selalu ajarkan kepada kami. Seperti Saulak, Petik Laut sudah ada sejak dulu, dan generasi kami tinggal melestarikan saja.

Disini mas, tidak ada satu saling sikut masalah etnis suku. Walaupun orang Madura dominan. Kami tetap merangkul dengan baik jika kami mengadakan acara

3. Bagaimana Karakter Orang Mandar ?

Orang Mandar sebagian orangnya sangat terbuka, kepada siapapun kami terima asal tidak bertentangan tidak adat istiadat Mandar

4. Lalu, apa tradisi-tradisi orang Mandar sendiri yang terkenal ?

Saulak (Saulak ini dilangsukan setiap sebelum pernikahan berlangsung, Sunatan, Hamil 7 bulanan), Petik laut, Melarung ke laut, Khataman dengan kuda kencak, Ngarak penganten.

5. Kemudian ada juga bahasa di kampung Mandar mas bisa dijelaskan ?

Penggunaan bahasa sehari-hari sudah menjadi turun menurun sejak datuk kami ada disini. Tidak perbedaan yang berarti antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Mandar. Namun, dengan kata-kata Mandar di Kampung Mandar menjadi identitas yang kuat. Karena segi bahasa memiliki pengetahuan yang khusus mengenai suatu etnis. Bahasa orang Bugis-Mandar menjadi bagian tersendiri dalam satu ikatan di Kampung Mandar ini

Di kampung Mandar sendiri kami memiliki bahasa sendiri dibandingkan dengan penduduk sekitar kampung Mandar. Bahasa digunakan ini seperti ke Hulu ke Hilir, kau endak kemana, secara bahasa

mudah dimengerti seperti bahasa Melayu. Secara sejarah memang sudah turun temurun dari buyut sampai sekarang.

6. Apa tanggapan dominasi orang Madura di kampung Mandar mas ?

Secara persaudaraan hubungan kami baik-baik saja, namun yang harus digarisbawahi yang pertama datang di kampung Mandar adalah orang Mandar sendiri. Sehingga klaim-klaim semacam itu harus diluruskan sehingga kami membuat masyarakat adat Mandar.

7. Berarti tujuan mendirikan masyarakat adat Mandar jawaban ini semuanya mas ?

Ya mas, sehingga nanti kekhawatiran kami ketika anak cucu kami tidak mengetahui tradisi lelehurnya sangat disayangkan mas. Padahal kita mempunyai beragam tradisi yang cukup banyak mulai dari adat tradisi hingga rumah adat kami pun punya mas.

8. Apa saja acara-acara yang sudah dilakukan masyarakat Adat Mandar, mas?

Kami dari masyarakat adat Mandar mengadakan acara kuliner kampung Mandar. Di dalam forum itu, kami kenalkan beragam kebudayaan misalnya, launching kamus bahasa kampung Mandar, festival kuliner, dan tradisi dan adat kampung Mandar

9. Apa Motivasi Mas Faishal dalam membentuk paguyupan Adat Mandar ?

Motivasi saya mas membentuk paguyupan masyarakat adat Mandar, agar kebudayaan bukan saja pelestarian namun yang paling penting dapat bermanfaat bagi masyarakat Mandar.

Selama ini tradisi-tradisi kita banyak masyarakat yang belum tahu. Misalnya saulak sebagai upacara pernikahan atau salah kaprahnya orang mengenai tradisi petik laut yang jauh dari tata cara praktek yang benar.

10. Apa Makna Tradisi Petik Laut Mas bagi orang Mandar ?

Tradisi petik laut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur karena hasil panen berupa ikan yang berlimpah. Untuk petik laut Mandar menyembelih satu ekor sapi, kemudian penyembelihan sapi tubuhnya dibagikan ke masyarakat yang tidak mampu, sedangkan kepalanya dilarung ke laut

Lampiran 7

Lembar Wawancara Orang Mandar

Nama Responden : Arif Baktiar Permadi
Usia : 29 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Posisi : Sekretaris Adat Mandar
Nomer HP : 087755567705

1. Bagaimana Pandangan anda dengan tradisi-tradisi Adat Mandar (Saulak, Petik Laut ?

Kita Lestarikan, Kita Kembangkan lagi, Kita Kawalkan lagi secara luas sesuai maknanya.

2. Bagaimana Menurut anda sebagai orang asli Mandar Makna mengenai adat Mandar (Saulak, Petik Laut ?

Harus dilestarikan, karena kembali lagi ke pribadi setiap individu mencintai negara berarti harus mencintai budaya dan ciri khas negara itu dan karena itu setiap masyarakat adat pastinya akan selalu mencintai dan melestarikan adatnya dan budayanya. Dan maknanya pasti sangat mendalam untuk masyarakat adat itu sendiri. Contoh Petik Laut dan Saulak. Bermakna mempersatukan suatu suku lewat tradisi. Dan adatnya sebagai bentuk rasa syukur kita atas berlimpah dan telah Allah berikan.

3. Bagaimana tradisi-tradisi Adat Mandar itu terancam akan hilang ?

Tidak Setuju, karena adat dan tradisi atau kebudayaan di setiap daerah itu suatu identitas suatu daerah ya ada setiap negara dan secara tidak langsung negara itu sendiri memiliki identitas dan ciri khas masing-masing yang bisa di lihat dari tradisi budaya dan adat dan tradisinya.

Lampiran 8

Lembar Wawancara Orang Mandar

Nama Responden : Januar Catur P.
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Posisi : Anggota Masyarakat Adat Mandar
Nomer HP : 082144056249

1. Bagaimana Pandangan anda dengan tradisi-tradisi Adat Mandar (Saulak, Petik Laut ?

Harus dipertahankan dan dilestarikan karna suatu adat yang bisa kita turun menurun.

2. Bagaimana Menurut anda sebagai orang asli Mandar Makna mengenai adat Mandar (Saulak, Petik Laut ?

Adat Mandar saulak dan Petik Laut suatu adat yang patut kita teruskan jarena atas puji syukur limpahan reziki yang berasal dari penghasilan laut.

3. Bagaimana tradisi-tradisi Adat Mandar itu terancam akan hilang ?

Suatu Penyesalan yang amat mendalam karna adat yang masih turun menurun.

Lampiran 9

Lembar Wawancara Orang Mandar

Nama Responden : Setya Anak Anugrah
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Seni
Posisi : Perias dekorasi Adat Mandar
Nomer HP : 083 831 964 449

1. Bagaimana Pandangan anda dengan tradisi-tradisi Adat Mandar (Saulak, Petik Laut ?

Tradisi yang ada harus dilestarikan dan dikembangkan karena semua segi itu harus bersinergi agar ada keseimbangan.

2. Bagaimana Menurut anda sebagai orang asli Mandar Makna mengenai adat Mandar (Saulak, Petik Laut ?

Itu sangat baik karna sebagai orang Mandar harus mengingat peninggalan lelehur.

3. Bagaimana tradisi-tradisi Adat Mandar itu terancam akan hilang ?

Sangat sayang sekali karena tradisi dari lelehur nenek moyang jadi harus di jaga dan dilestarikan.

Lampiran 10

Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019
Lokasi : Badan Pusat Stastitik (BPS) Banyuwangi
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB
Topik : Data Penduduk Kelurahan Kampung Mandar

Jumlah penduduk kelurahan kampung Mandar 3847 jiwa, berdasarkan jenis kelamin; laki-laki jumlahnya 1890 jiwa dan perempuan jumlahnya 1958 jiwa. Jumlah kepala rumah tangga sebesar 1199 rumah tangga. Kepadatan penduduk di kelurahan kampung Mandar 4227 km. Jenis pekerjaan di wilayah kelurahan kampung Mandar pada umumnya nelayan, berdasarkan data kelurahan mandar jenis mata pencarian; perikanan sebanyak 212 jiwa, pertambangan dan penggalian sebanyak 4 jiwa, sektor industri pengolahan sebanyak 278 jiwa, sektor bangunan 97 jiwa, sektor rumah makan dan pedagang jumlah 1527 jiwa, sektor transportasi jumlah 185 jiwa, sektor keuangan dan asuransi 49 jiwa dan yang terkahir jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan berjumlah 258 jiwa. Total penduduk kelurahan Mandar yang bekerja sebesar 2619 jiwa. Agama masyarakat kampung Mandar mayoritas memeluk agama Islam sebanyak 3637 jiwa, 67 jiwa memeluk agama Protestan, 37 jiwa memeluk agama Katolik dan 70 jiwa memeluk agama Budha. Sebaran ini menunjukan kekuatan agama Islam sebagai agama perdagangan di kelurahan kampung Mandar menjadi rutinitas sehari. Hal ini dapat dibuktikan untuk tempat ibadah di wilayah kampung Mandar terdapat 1 Masjid dan 3 Mushola. Pendidikan di wilayah kelurahan kampung Mandar terdapat 1 buah Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah murid 214 siswa yang terdiri 101siswa laki-laki dan 113 siswa perempuan.

Lampiran 11

Catatan Lapangan

Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019
Lokasi : Kelurahan Kampung Mandar
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB
Topik : Potensi Kelurahan Kampung Mandar

Secara administrasi kampung Mandar terletak di wilayah kelurahan Mandar kecamatan Banyuwangi, kabupaten Banyuwangi. Kampung Mandar secara aksesibilitas jarak strategis dan mudah mengenalinya. Letaknya strategis ini karena kelurahan kampung Mandar dekat dengan pusat kota, selain itu kampung ini terletak di pesisir Banyuwangi. Secara pembagian wilayah, kelurahan kampung Mandar ini terdiri dari dua lingkungan yaitu lingkungan Krajan yang berada di sebelah selatan kelurahan kampung Mandar dan lingkungan Krobokan yang terletak di sebelah utara kelurahan kampung Mandar. Sedangkan jumlah rukun warga di kelurahan kampung Mandar berjumlah 6 rukun warga dan 18 rukun tetangga. Kampung Mandar mempunyai populasi penduduk sekitar 3.847 jiwa, dengan luas wilayah kelurahan kampung Mandar 0,91 km. Secara garis batas mengenai kampung ini di sebelah utara kelurahan kampung Mandar berbatasan dengan kelurahan Lateng, di sebelah selatan kelurahan kampung Mandar berbatasan dengan kelurahan Kapatihan, di sebelah barat kelurahan kampung Mandar berbatasan dengan kelurahan Temenggungan dan di sebelah timur kelurahan kampung ini langsung berhadapan dengan selat Bali. Wilayah kampung Mandar memiliki potensi maritim, karena letaknya ditepi pantai Banyuwangi, berhadapan dengan selat Bali, terdapat dermaga-dermaga sebagai tempat sandarnya perahu-perahu nelayan tradisional masyarakat kampung Mandar. Selain dermaga ada tempat pelelangan ikan (TPI) di kampung Mandar sebagai urat nadi ekonomi di wilayah kampung Mandar. Aksesibilitas menuju ke kelurahan kampung Mandar sangat mudah terjangkau karena berada di jantung kota. Jalan menuju ke kelurahan kampung Mandar sangat mudah dilewati, ada berbagai macam alat transportasi menjangkau daerah kampung Mandar, seperti; angkutan kota (lin), sepeda motor, ojek *online*, dan ada juga kapal motor jalur kepulauan madura.

Lampiran 12

Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019
Lokasi : Sekretariat Masyarakat Mandar
Waktu : 13.00 – 18.00 WIB
Topik : Sejarah Orang Mandar, Ritual Orang Mandar

Kampung Mandar adalah salah satu kampung tertua yang berada di Kabupaten Banyuwangi kota. Kampung yang terletak di pesisir Banyuwangi kota ini, memiliki sejarah panjang yang tidak bisa dilepaskan dari era Kerajaan Blambangan dan era Kolonialisme. Saat itu Banyuwangi masih berada pada masa kerajaan Blambangan dan masuknya suku mandar sendiri diperkirakan pada abad 16/17 atas permintaan Raja Blambangan pada masa itu, Raja Tawang Alun II yang memang punya hubungan diplomatis yang baik dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi khususnya Menurut tutur dari keturunan langsung orang pertama yang membuka dan menempati wilayah kala itu juga diperkuat dari tulisan lontara yang isinya menceritakan pada masa peperangan dahulu kala, Datuk Karaeng Puang Kapitan Galak bersama adik laki lakinya yang bernama Datuk Karaeng Puang Kapitan Galak Macan beserta juga kerabat sanak saudara dan pasukannya berlayar menuju pulau Jawa dari pulau Sulawesi. Datuk Karaeng Puang Daeng Macan dan sebagian kerabat dan pasukan pertama kali mendiami wilayah Pasuruan yang lebih dikenal dengan nama Mandaranharjo. Selanjutnya Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak bersama kerabat lainnya berlayar menuju ujung timur pulau Jawa dan menempati wilayah pesisir Banyuwangi yang memang disediakan oleh kerajaan Blambangan untuk menjaga wilayah tersebut dari serangan musuh Blambangan. Sebagai petinggi yang pertama kali membuka lahan di wilayah pesisir Banyuwangi maka banyak orang menyebut kampung Mandar.

Pada awal masa kedatangan orang Mandar, kerajaan Blambangan memberikan tempat dengan batas teritorial wilayah pesisir timur yang disebut "Mandaran"; kurang lebih 7 km ke utara dan 7 km ke selatan, dengan titik 0 km berada di Kampung Mandar. Wilayah tersebut mencakup daerah Tanjung sampai Pakis. Seiring berjalannya waktu saat dibukanya jalur perdagangan di Kampung mandar pada abad 18/19 masuk suku Melayu, etnis Arab, etnis Tionghoa kemudian orang Madura. Pada waktu itu orang Mandar diikuti orang Bugis dan Makassar dengan tokoh sentral Datuk Kapitan Galak beserta keluarga, pasukan & rombongannya di Blambangan menjadi sekutu militer Blambangan. Pada masa itu kerajaan Blambangan mengalami berbagai invasi dari berbagai daerah mulai dari Mataram Islam dan terakhir menghadapi serangan VOC. Koalisi dengan kerajaan

Sulawesi membantu kerajaan Blambangan dalam menghadapi berbagai serangan tersebut

Lampiran 13

Tanggal : Jumat, 29 Maret 2019
Lokasi : Kelurahan Kampung Mandar
Waktu : 13.00 – 18.00 WIB
Topik : Ritual Kelurahan Kampung Mandar

Dalam tradisi adat Mandar sebelum melahirkan ada acara pra kehamilan yaitu upacara tujuh bulanan menggunakan adat dan tradisi saulak, makna upacara 7 bulan bagi orang Mandar adalah untuk tolak bala atau menghindari dari malapetaka/bencana, dan menjauhkan dari roh-roh jahat sehingga segala musibah akan lenyap. Upacara dipimpin oleh pemuka adat. Jika dibandingkan dengan adat Jawa bahwa upacara tujuh bulan menandai mulainya kehidupan sang anak. Setelah adat 7 bulanan maka sang bayi itu lahir. Proses kelahiran ini dalam istilah Mandar berarti *Cobo* artinya proses kehamilan dilakukan prosesi saulak sebagai upaya memperlancar fase kehamilan tersebut. Sebagian besar orang Mandar mayoritas muslim maka bayi yang baru lahir kebiasaan di adzani. Setelah di adzani dalam istilah orang Mandar Bayi yang baru dilahirkan di Ayun oleh sang Ibu sebagai wujud rasa syukur, kemudian setelah di Ayun bayi tersebut di geblak kepalanya oleh sang Ibu. Kegiatan selanjutnya adalah acara selapanan, sama dengan tradisi-tradisi di Jawa dengan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Upacara saulak ini merupakan upacara pra pernikahan. Upacara ini dilakukan oleh keturunan Mandar di Banyuwangi. Melalui upacara ini ditunjukkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar dalam membina rumah tangga diberikan keselamatan. Sebelum dilaksanakan upacara Saulak, maka dalam tradisi orang Mandar harus memberikan *Sundrang* sebagian pemberian sesuai dengan kesepakatan calon mempelai wanita. Secara makna *Sundrang* merupakan cara orang Mandar menghormati seorang Wanita. Mula-Mula sebelum kepala sapi dilarung di Pantai, Kepala Sapi dimandikan secara bersih dan bagi orang Mandar kemudian dilakukan pembacaan sholawat dan Khataman Al-Quran sebelum di Larung di Laut. Tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan kemudian daging hasil tersebut dibagikan ke tetangga (*dibagi fakir miskin*). Untuk kepala sapi setelah dibersihkan kemudian kepala sapi didani dengan tepung tawar. Keunikan bagian terpisahkan dari mitologis bawasanya laut bagi orang Mandar merupakan hal memiliki kekuatan supranatural. Bahkan dalam orang Mandar leluhur Mandar mempercayai ada sosok nabi Khidir As sebagai pejaga laut yang memiliki peran nabi Khidir menjadi hal memperkuat Laut sebagai kekayaan yang harus dijaga kelestarian dan

ekosistem agar laut menjadi berkah maka upacara kepala sapi bagian hal yang tak pisahkan dari tradisi adat budaya Mandar.

Lampiran 14

Tanggal : Jumat, 29 Maret 2019
 Lokasi : Kelurahan Kampung Mandar
 Waktu : 13.00 – 18.00 WIB
 Topik : Bahasa Kampung Mandar

No	Bahasa Kampung Mandar	Artinya
1.	Kau'	Kau/ Kamu Membacanya dipanjangkan "Kaa"
2.	Awa'	Aku/Saya/Kita/Diri
3.	Fermili	Keluarga/Saudara
4.	Moyang	Keluarganya
5.	Dato'Datuk	Nenek
6.	Nenek	Nenek
7.	Emak	Ibu
8.	Uwak/ Apak	Bapak
9.	Pak Encik	Paman
10.	Mak Encik	Bibi
11.	Olong	Paman/Bibi
12.	Odo	Paman
13.	Enten	Bibi
14.	Pante	Pantai
15.	Laot	Laut
16.	Kakos	Kakus/WC
17.	Hulu	Utara
18.	Hilir	Selatan
19.	Gulek	Aduk
20.	Goda	Ganggu

Lampiran 15

**Dokumentasi- Dokumentasi Penelitian Orang Mandar di Kelurahan
Kampung Mandar**

A. Tradisi – Tradisi Orang Mandar



Keluarga Datuk Asmin



Prosesi Saulak bagi Orang Mandar



Petik Laut Orang Mandar

B. Kehidupan Sosial Orang Mandar



Pertokoan di kelurahan Kampung Mandar



SD Kelurahan Kampung Mandar



Deretan Dermaga Tradisional Kelurahan Kampung Mandar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

Data Pribadi / Personal Details



Nama / *Name* : Atho'ilah Aly Najamudin

Alamat / *Address* : Jalan Raden Wijaya Giri Banyuwangi

Nomor Telepon / *Phone* : 081 934 -814 - 836

Email : najamboy@yahoo.com

Jenis Kelamin / *Gender* : Laki-Laki

Tanggal Kelahiran / *Date of Birth* : Banyuwangi, 09 Maret 1997

Agama / *Religion* : Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SD Islam Al-Khairiyah Banyuwangi
2. SMP RSBI Bustanul Makmur Genteng, Banyuwangi.
3. SMA Negeri I 1 Giri, Banyuwangi.
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.